



ISSN: 2088 - 8899

JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING

MAGISTER AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNSRAT

Goodwill

VOLUME 1 - NOMOR 1, DESEMBER 2010

**Dampak Siklus Bisnis dan Kapasitas Hutang terhadap Reaksi
Pasar Saham pada Sektor Industri Infrastruktur, Utility dan
Transportasi di Bursa Efek Indonesia**
Winston Pontoh

**Analisis Pencatatan dan Pelaporan Keuangan pada
Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2008 – 2009
(Studi Kasus pada Dinas PPKAD selaku SKPKD)**
Heince R. N. Wokas

**Pengaruh Penyusunan Anggaran, Tujuan Anggaran dan Evaluasi
Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah di Minahasa
Tenggara**
Steven Tangkuman

Over Reaksi terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan
Novi Swandari Budiarto

**Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan
terhadap Kinerja Manajerial pada Hotel Berbintang di Kota
Manado**
Lidia Mawikere

**Pengaruh Hutang Lancar dan Hutang Tidak Lancar
terhadap Laba Usaha Perusahaan
(Studi Kasus Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**
Inggriani Elim

JURNAL RISET AKUNTANSI dan AUDITING Goodwill

Pelindung	:	Prof. DR. D. P. E. Saerang, SE.,M.Com (Hons)
Penanggungjawab	:	DR. Jullie J. Sondakh, SE.,MSi.,CPA DR. Agus T. Poputra, SE.,MM.,MA.,Ak
Pimpinan Redaksi	:	DR. Herman Karamoy, SE.,MSi.,Ak
Reviewer	:	Prof. DR. D. P. E. Saerang, SE.,M.Com (Hons) DR. Ventje Ilat, SE.,MSi DR. Jenny Morasa, SE.,MSi.,Ak DR. Agus T. Poputra, SE.,MM.,MA.,Ak
Redaksi	:	Lidia Mawikere, SE.,MSi.,Ak Novi Budiarmo, SE.,MSA.,Ak Winston Pontoh, SE.,MM.,Ak Heince Wokas, SE.,MM.,Ak Steven Tangkuman, SE.,MAk.,Ak Meily Kalalo, SE.,MSA.,Ak Christian Datu, SE.,MSi.,Ak
Operator Pelaksana	:	Andreita Agama, SE.,Ak Claudia W. M. Korompis, SE.,Ak Princilvanno A. Naukoko, SE.,ME.,Ak
Administrasi & Sirkulasi	:	Marnix Tuwongkesong, ST Ayu Lestiani Mandalling, SE
Alamat Redaksi	:	Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado Jl. Kampus Bahu. Gedung Program Magister Akuntansi Telepon (0431) 823018

Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill Diterbitkan Oleh Program Magister Akuntansi (MAKSI) Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado, dimaksudkan sebagai media pertukaran informasi, penelitian dan karya ilmiah antara pengajar, alumni, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Jurnal ini terbit dua kali setahun yaitu bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima naskah yang belum diterbitkan oleh media dan tinjauan atas buku-buku akuntansi terbitan dalam dan luar negeri yang baru serta catatan/komentar atas artikel yang dimuat dalam jurnal ini. Surat-surat mengenai naskah yang diterbitkan, langganan, keagenan, dan lainnya dapat dialamatkan langsung ke redaksi.

Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsrat



Volume 1 – Nomor 1, Desember 2010

ISSN. 2088-8899

- | | |
|---|--------------|
| Dampak Siklus Bisnis dan Kapasitas Hutang terhadap Reaksi Pasar Saham pada Sektor Industri Infrastruktur, <i>Utility</i> dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia
Winston Pontoh | 1-9 |
| Analisis Pencatatan dan Pelaporan Keuangan pada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2008 – 2009 (Studi Kasus pada Dinas PPKAD selaku SKPKD)
Heince R. N. Wokas | 10-20 |
| Pengaruh Penyusunan Anggaran, Tujuan Anggaran dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah di Minahasa Tenggara
Steven Tangkuman | 21-36 |
| Over Reaksi terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan
Novi Swandari Budiarto | 37-53 |
| Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manajerial pada Hotel Berbintang di Kota Manado
Lidia Mawikere | 54-66 |
| Pengaruh Hutang Lancar dan Hutang Tidak Lancar terhadap Laba Usaha Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
Inggriani Elim | 67-76 |

Dampak Siklus Bisnis dan Kapasitas Hutang terhadap Reaksi Pasar Saham pada Sektor Industri Infrastruktur, *Utility* dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia

Winston Pontoh

Abstract

Investments for stocks has a high risk compared with the other investments. Ability of company to keep business cycle in stability is very demanded by investors in their investments to get dividend and maximized capital gain. The ability of company can be view by some aspects, there are, business cycle by Degree of Operating Leverage (DOL) and debt capacity by Debt to Equity Ratio (DER).

The objectives of research are to analyze effect of Degree of Operating Leverage (DOL) and Debt to Equity Ratio (DER) to market stock price.

The research use data of audited financial statements of infrastructure, utility and transportation company from Indonesia Stock Exchange (Bursa Efek Indonesia) in period 2008 till 2010.

The results show that as partial, DOL and DER not significantly effect to market stock price. Simultaneously, DOL and DER not significantly effect to market stock price.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Investasi pada saham dinilai mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi yang lain karena pendapatan yang diharapkan dari investasi pada saham bersifat tidak pasti dan sangat bergantung pada keadaan pasar.

Keadaan ini akan mempengaruhi perilaku dan psikologi investor dalam menghadapi risiko. Dengan demikian preferensi investor terhadap risiko yang terkandung pada masing - masing jenis saham akan mempengaruhi volume perdagangan saham yang bersangkutan. Sebab itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten, sehingga dapat meminimalisasi kerugian yang dapat timbul dari adanya fluktuasi pertumbuhan dan perkembangan emiten yang bersangkutan.

Stabilitas siklus bisnis dan komposisi kapasitas hutang atas modal sebagai salah satu bentuk manajemen modal, akan sangat diperhatikan oleh investor dalam rangka mengevaluasi kesanggupan perusahaan untuk memberikan dividen maupun memberikan keuntungan (*capital gain*) yang maksimal atas investasi yang ditanamkan oleh investor tersebut. Dalam hal ini, Bodie (2005), Jones (2004) dan Ross (2005) berpendapat bahwa, siklus bisnis dan kapasitas hutang dari sebuah badan usaha tersebut akan memicu reaksi investor pada pasar saham karena terkait dengan masalah risiko dan kompensasi investasinya.

1.2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah siklus bisnis dan kapasitas hutang mempunyai dampak terhadap reaksi pasar saham pada perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak siklus bisnis dan kapasitas hutang terhadap reaksi pasar saham pada perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Ross (1977) mengajukan beberapa model pengembangan sebagai berikut,

“Assumption 0: Financial markets are competitive and perfect with no transaction costs or tax effects. As a consequence, no individual or firm exercises monopoly power in the financial markets and each participant acts as if demand were infinitely elastic at the quoted prices.

Assumption 1: Manager-insiders are identified with firms as possessors of inside information. Furthermore, refinancing by outsiders conveys no information to the market. In the simple model of this section we will assume that managers know their own firm's type, but have no inside information about firms other than their own. Refinancing by outsiders, including other managers, will be assumed to convey no information, i.e., it will not alter the market's perception of the firm's type. In addition to identifying a role for managers, we also have to specify exactly how they share in the consequences of their decisions.

Assumption 2: Manager-insiders are compensated by a known incentive schedule, i.e., a given rule which investors know. In particular, the manager cannot trade in the financial instruments issued by his own firm. If the manager were to do so, then the incentive schedule would not be given. Legal rules designed to prevent managers from trading in their own firm's liabilities are generally motivated by the desire to avoid moral hazard problems, but one consequence of such avoidance is a clearer specification of the managerial incentive structure. Disclosure rules on insider trading also serve the function of clarifying the managerial incentive schedule and make it easier for investors to "read" the financial signals.”

2.2. Saham.

Menurut Rusdin (2006), saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Sedangkan harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya.

2.3. Siklus Bisnis (*Business Cycle*).

Menurut Bodie (2005), salah satu faktor yang akan menentukan sensitivitas laba perusahaan terhadap siklus bisnis, yaitu *Operating Leverage*. Dimana, *Operating Leverage*, terkait dengan pembagian biaya variabel dan biaya tetap. Perusahaan dengan biaya tetap yang tinggi akan memiliki *operating leverage* yang tinggi juga, sehingga guncangan yang kecil pada kondisi bisnis akan memiliki dampak yang besar terhadap profitabilitinya.

Bodie (2005) berpendapat, bahwa investor tidak harus selalu melihat industri yang memiliki sensitivitas yang rendah atas siklus bisnis. Perusahaan yang sangat sensitif dalam industrinya akan mempunyai beta saham yang tinggi dan sangat beresiko, yang mempunyai tingkat pengembalian yang cenderung menurun tapi juga bisa mempunyai kecenderungan untuk

bergerak naik, sehingga bergantung pada investor untuk menentukan investasi dengan mempertimbangkan apakah pengembalian atas investasi mempunyai kompensasi yang wajar dengan risikonya.

2.4. Kapasitas Hutang (*Debt Capacity*).

Menurut Ross (2005), kapasitas hutang akan identik terkait dengan permasalahan arus kas apabila beban hutang perusahaan tidak dapat ditutupi oleh kas yang tersedia. Kemampuan perusahaan untuk menutupi bunga hutang akan sangat diperhitungkan, hal ini disebabkan karena adanya hutang yang tinggi dari perusahaan, akan menimbulkan kemungkinan yang besar dalam hal ketidakmampuan membayar hutang dan masalah keuangan yang serius.

Ross (2005) juga menyatakan bahwa ketika manager perusahaan mempunyai informasi khusus atas kemungkinan munculnya masalah keuangan atas hutang, maka perusahaan akan cenderung untuk meningkatkan modal lewat saham daripada hutang. Jika dugaan ini muncul dalam pasar, maka harga saham akan jatuh pada saat pengumuman penjualan saham.

2.5. Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian ini adalah :

- Ho1 : *Degree of Operating Leverage* berpengaruh tidak signifikan pada harga saham pada perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia.
- Ha1 : *Degree of Operating Leverage* berpengaruh signifikan pada harga saham pada perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia.
- Ho2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan pada harga saham pada perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia.
- Ha2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan pada harga saham pada perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Data dan Sumber Data.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan audit perusahaan manufaktur pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2010.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan, yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2. Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah 432 perusahaan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2008 – 2010.

Berdasarkan populasi, maka sampel yang diambil adalah 39 sampel pengamatan dan setelah dikurangi dengan data tidak lengkap maka data menjadi 20 perusahaan (60 sampel pengamatan). Menurut Hair (2010), data dalam analisis regresi berganda sebaiknya berada di rentang data 50 - 100 sampel pengamatan.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Purposive Sampling* dengan teknik *Judgement Sampling*, dengan kriteria dan syarat sebagai berikut :

1. Perusahaan telah beroperasi dan terdaftar di BEI antara tahun 2008 sampai dengan 2010.

2. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap dan diaudit untuk tahun 2008 sampai dengan 2010.
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan tidak dikategorikan sebagai *outliers*.

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

1. Reaksi Pasar.

Dalam penelitian ini, variabel reaksi pasar diproksi dengan indikator harga saham penutupan per tahun. Variabel ini dinyatakan dengan satuan Rupiah (Rp.).

2. Siklus Bisnis.

Dalam penelitian ini, variabel siklus bisnis diproksi dengan indikator *Degree of Operating Leverage*. Bodie (2005) menyatakan bahwa rasio ini diukur dari sensitivitas laba terhadap perubahan atas penjualan, yang dinyatakan sebagai berikut :

$$DOL = \frac{\text{Percentage change in profits}}{\text{Percentage change in sales}}$$

Variabel ini dinyatakan dengan satuan persen (%).

3. Kapasitas Hutang.

Dalam penelitian ini, variabel kapasitas hutang diproksi dengan indikator :

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Menurut Ross (2005), rasio atas hutang memberikan informasi untuk melindungi para kreditur dari ketidakmampuan perusahaan membayar hutang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan tambahan atas peluang investasi yang potensial.

Debt to Equity Ratio dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Variabel ini dinyatakan dengan satuan kali (X).

3.5. Metode Analisis Data.

Metode analisis untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS 15.0, dengan $\alpha = 5\%$. Persamaan yang digunakan adalah :

$$\text{Harga Saham} = a + \beta_1 DOL + \beta_2 DER$$

Agar model regresi dapat menghasilkan estimator yang baik (*Best Linier Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006), uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji yang dapat digunakan adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Menurut Trihendradi (2007), untuk mengetahui adanya korelasi digunakan uji Durbin Watson, yaitu :

1. Jika $1.65 < DW < 2.35$ maka tidak terjadi autokorelasi
2. Jika $DW < 1.21$ atau $DW > 2.79$ maka terjadi autokorelasi
3. Jika $1.21 < DW < 1.65$ atau $2.35 < DW < 2.79$, tidak dapat disimpulkan terjadi autokorelasi atau tidak.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Menurut Sarwoko (2005), *variance inflation factor* (VIF) yang melebihi 10 dapat dikatakan sebagai multikolinearitas yang sangat berat.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006), pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau homoskedastisitas. Salah satu metode untuk menguji adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glesjer.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis.

4.1.1. Uji Asumsi Klasik.

1. Uji Normalitas.

Berdasarkan uji non parametrik Kolmogorov Smirnov, ditemukan tingkat signifikansi $0.200 > 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa *residual error* data terdistribusi normal.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Res	.089	60	.200*	.944	60	.008

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Autokorelasi.

Nilai Durbin Watson ditemukan sebesar 1.992 sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi pada data penelitian.

Model Summary

Model	Durbin-Watson
1	1.992 ^a

a. Predictors: (Constant), DER, DOL

b. Dependent Variable: Harga_Saham

3. Uji Multikolinearitas.

Dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) setiap variabel independen < 10, maka disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi efek multikolinearitas.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DOL	.989	1.011
	DER	.989	1.011

a. Dependent Variable: Harga_Saham

4. Uji Heteroskedastisitas.

Dengan menggunakan Uji Glesjer, maka ditemukan bahwa tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap logaritma natural *residual error* berada diatas 0.05, sehingga disimpulkan bahwa varians data penelitian adalah homoskedastisitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.588	.167		9.526	.000
	DOL	-.112	.064	-.227	-1.758	.084
	DER	-.069	.163	-.055	-.425	.672

a. Dependent Variable: AbsRes

4.1.2. Uji Regresi Linear Berganda.

Persamaan regresi yang ditemukan adalah :

$$\text{Harga Saham} = 6.541 - 0.257\text{DOL} - 0.121\text{DER}$$

4.1.3. Koefisien Korelasi dan Determinasi.

Terdapat hubungan yang lemah antara variabel dependen dengan variabel independen dengan nilai korelasi (R) ditemukan sebesar 0.265. Kontribusi variabel independen untuk menjelaskan model variabel dependen adalah sebesar 7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.265 ^a	.070	.038	1.61278

a. Predictors: (Constant), DER, DOL

4.1.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.215	2	5.608	2.156	.125 ^a
	Residual	148.260	57	2.601		
	Total	159.476	59			

a. Predictors: (Constant), DER, DOL

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Secara bersama – sama, variabel DOL, dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.2. Pembahasan.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.541	.338		19.369	.000
	DOL	-.257	.129	-.256	-1.993	.051
	DER	-.121	.330	-.047	-.367	.715

a. Dependent Variable: Harga_Saham

4.2.1. Uji Hipotesis 1.

Uji statistik t menunjukkan bahwa H_0 diterima, dalam hal ini *Degree of Operating Leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian pada sampel di periode ini, menunjukkan adanya perhatian investor akan indikator ini untuk melakukan investasi saham, karena siklus bisnis yang baik akan menggambarkan prospek yang baik dari segi profitabilitasnya. Nilai beta DOL sebesar -0.257 membuktikan bahwa adanya penurunan harga saham sebesar Rp. 0.257 pada saat terjadinya kenaikan sensitivitas bisnis lewat DOL sebesar 1%. Sesuai dengan pendapat Bodie (2005), tentang sensitivitas laba yang mempengaruhi kondisi bisnis dan profitabilitasnya. *Operating Leverage*, terkait dengan pembagian biaya variabel dan biaya tetap. Perusahaan dengan biaya tetap yang tinggi akan memiliki *operating leverage* yang tinggi juga, sehingga guncangan yang kecil pada kondisi bisnis akan memiliki dampak yang besar terhadap profitabilitasnya, yang berarti akan berdampak pada reaksi pasar saham.

4.2.2. Uji Hipotesis 2.

Uji statistik t menunjukkan bahwa H_0 diterima, dalam hal ini *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian pada sampel di periode ini, menunjukkan bahwa kapasitas hutang yang melebihi batas tertentu akan membuat harga saham akan bereaksi terhadap pasar, hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai beta DER sebesar -0.121 membuktikan adanya penurunan harga saham sebesar Rp. 0.121 saat terjadinya kenaikan 1 kali atas nilai DER. Baik Hutang yang mempunyai jangka pendek maupun jangka panjang merupakan sebuah *leverage*

dalam komponen modal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan termasuk di dalamnya untuk memperoleh tambahan dana potensial dalam hal pendanaan investasi yang potensial, akan tetapi dari sudut pandang investor adanya titik hutang yang melampaui batas titik optimum akan dapat menimbulkan masalah lain dalam keuangan khususnya dalam hal pembayaran bunga hutang. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ross (2005), bahwa kapasitas hutang akan menjadi sebuah permasalahan apabila beban hutang perusahaan tidak dapat ditutupi oleh kas yang tersedia.

Pembuktian atas hipotesis 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel rata-rata harga saham berikut :

TAHUN	HARGA SAHAM t	HARGA SAHAM t+1
2008	1,130.45	1,124.60
2009	1,457.35	1,523.10
2010	1,719.25	1,635.90
	1,435.68	1,427.87

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuktikan bahwa adanya reaksi pasar atas harga saham yang mengalami rata-rata penurunan sebesar Rp. 7.81.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

1. Variabel DOL dan DER dalam penelitian ini merupakan rasio yang mengambil dasar informasi laporan keuangan emiten dapat memberikan signal kepada investor untuk bereaksi dalam pasar saham.
2. Hasil penelitian menunjukkan, secara parsial, variabel DOL dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

5.2. Keterbatasan Penelitian.

Penelitian ini hanya terbatas pada 20 perusahaan infrastruktur, *utility*, dan transportasi (*audited*) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2008 – 2010, sehingga fenomena yang muncul terbatas pada lingkup sampel saja.

5.3. Saran.

Dengan keterbatasan penelitian yang ada, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah sampel perusahaan, serta menambah jumlah periode tahun yang akan diteliti. Untuk penelitian lanjutan, sangat disarankan untuk menambah kajian tentang dampak *Pecking Order Theory* dan *Static Trade Off Theory* terhadap variabel – variabel yang ada terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Zvi. Kane and Marcus. 2005. *Investments. Sixth Edition*. Mc Graw Hill Companies, Inc. America.
- Brigham and Houston. 2004. *Fundamentals of Financial Management. 10th Ed.* South Western. Thomson.
- Dreman, David & Eric A. Lufkin. 2000. *Investor Overreaction: Evidence That Its Basis Is Psychological. The Journal of Psychology and Financial Markets* Vol. 1, No. 1.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis, 2nd Ed.*, Prentice Hall, New York.

- Francis, Jack C. 1988. *Management of Investment*, 2nd ed., *International Editions Financial Series*, Singapore: McGraw Hill.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gitman, Lawrence J. 2003. *Principles of Managerial Finance*, 10th ed., *International Editions Financial Series*, Boston: Addison-Wesley.
- Gujarati, Damodar N and Dawn C Porter. 2010. *Essentials of Econometrics*, Fourth Edition. Mc Graw Hill Companies, Inc. America.
- Hair, Joseph F. 2010. *Multivariate Data Analysis, A Global Perspective*, Seventh Edition. Pearson Education, Inc. America.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi 2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Jones, P. Charles. 2004. *Investments: Analysis and Management*. Ninth Edition. John Wiley & Sons, Inc. America.
- Hin, L. Thian. 2001. *Panduan Berinvestasi Saham*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Leland, Hayne E. 1977. *Informational Assymetries, Financial Structure, and Financial Intermediation. The Journal of Finance*, Volume 32 Issue 2, *Papers and Proceedings of the Thirty-Fifth Annual Meeting of the American Finance Association*. Blackwell Publishing. Atlantic City, New Jersey.
- Myers, Stewart C. 1984. *The Capital Structure Puzzle. The Journal of Finance*. Vol. 39, No. 3. *Papers and Proceedings, Forty-Second Annual Meeting. American Finance Association*, San Francisco.
- Myers, Stewart C and Nicholas S Majluf. 1984. *Corporate Financing And Investment Decisions When Firms Have Information That Investors Do Not Have. Journal of Financial Economics* 13. North-Holland.
- Myers, Stewart C. 2001. *Capital Structure. The Journal of Economic Perspectives*, Vol. 15, No. 2, pp. 81-102. *American Economic Association*.
- Ross, Stephen A. Westerfield and Jaffe. 2005. *Corporate Finance*. Seventh Edition. Mc Graw Hill Companies. America.
- Ross, Stephen A. 1977. *The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. The Bell Journal of Economics*, Vol. 8, No. 1. (Spring). The RAND Corporation.
- Rusdin, 2006. *Pasar Modal*, Cetakan Kesatu, Bandung, Alfabeta
- Sarwoko. 2005. *Dasar – Dasar Ekonometrika* Edisi I. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Sasongko, Noer dan Nila Wulandari. 2006. *Pengaruh EVA dan Rasio – Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. *Empirika* Vol. 19 No. 1. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sawidji, Widoatmojo. 2004. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan bagi Pemula, Seri Membuat Uang Bekerja untuk Anda*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business, A Skill Building Approach*. Fourth Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Trihendradi, Cornelius. 2007. *Kupas Tuntas Analisa Regresi*. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Utomo, Yuni Prihadi. 2007. *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Weston, Brigham F. Eugene & J. F. Houston, 2001, *Manajemen Keuangan* Edisi 8. Penerbit Erlangga. Jakarta.

**Analisis Pencatatan dan Pelaporan Keuangan pada
Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2008 – 2009
(Studi Kasus pada Dinas PPKAD selaku SKPKD)**

Heince R. N. Wokas

Abstrak

Pemerintah Daerah diwajibkan menyusun laporan pertanggungjawaban yang menggunakan sistem akuntansi yang diatur oleh pemerintah pusat. Oleh karena itu, setiap Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) harus menyusun Laporan Keuangannya dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, dalam hal ini Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah selaku SKPKD untuk tahun anggaran 2008 dan 2009.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian pencatatan dan pelaporan keuangan di Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe khususnya di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah selaku SKPKD untuk Laporan Keuangan Tahun Anggaran 2008 dan 2009.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe telah melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan dengan baik untuk tahun 2008 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, dan untuk tahun 2009 belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Akuntansi Keuangan Pemerintahan Daerah di Indonesia merupakan salah satu bidang dalam akuntansi sektor publik yang mendapat perhatian besar dari berbagai pihak semenjak reformasi Tahun 1998. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan baru dari pemerintah Republik Indonesia yang mereformasi berbagai hal, termasuk Pengelolaan Keuangan Daerah. Reformasi tersebut awalnya dilakukan dengan mengganti Undang – undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok – pokok Pemerintahan di Daerah dengan Undang – undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang – undang Nomor 25 Tahun 1999 yang menggantikan UU Nomor 32 Tahun 1956 tentang Keuangan Negara dan Daerah.

Pengelolaan keuangan daerah merupakan salah satu bagian yang mengalami perubahan mendasar dengan ditetapkannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Kedua Undang – undang tersebut telah memberikan kewenangan lebih luas kepada pemerintah. Kewenangan yang dimaksud diantaranya adalah keleluasaan dalam mobilisasi sumber dana, menentukan arah, tujuan dan target penggunaan anggaran, di sisi lain tuntutan transparansi dalam sistem Pemerintah semakin meningkat pada era reformasi saat ini, tidak terkecuali transparansi dalam pengelolaan keuangan Pemerintah Daerah.

Pemerintah Daerah diwajibkan menyusun laporan pertanggungjawaban yang menggunakan sistem akuntansi yang diatur oleh pemerintah pusat dalam bentuk Undang – undang dan Peraturan Pemerintah yang bersifat mengikat seluruh Pemerintah Daerah.

Sebagai upaya konkrit untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara / daerah adalah penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah yang memenuhi prinsip tepat waktu dan dapat diandalkan (*reliable*), serta disusun dengan mengikuti Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang berlaku secara umum. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 59 Tahun 2007, yang merupakan perubahan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Untuk memudahkan teknis pelaksanaannya, pada tanggal 5 April 2007 lalu, pemerintah telah mengeluarkan sejenis petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) melalui Surat Edaran Mendagri No. SE.900/316/BAKD tentang “Pedoman Sistem dan Prosedur Penatausahaan dan Akuntansi, Pelaporan, dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah” untuk memperinci Permendagri No. 13 Tahun 2006. Semua peraturan ini mensyaratkan bentuk dan isi laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN / APBD disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

Dalam Sistem Pemerintah terdapat 2 subsistem, yaitu Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Menurut Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (yang telah diubah menjadi Permendagri No. 59 Tahun 2007), dalam Pasal 1 bahwa, Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat SKPD adalah perangkat daerah pada pemerintah daerah selaku pengguna anggaran / pengguna barang. Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) adalah perangkat daerah pada pemerintah daerah selaku pengguna anggaran / pengguna barang, yang juga melaksanakan pengelolaan keuangan daerah. Laporan keuangan SKPD merupakan sumber untuk menyusun Laporan Keuangan SKPKD, oleh karena itu setiap SKPD harus menyusun Laporan Keuangan sebaik mungkin.

Sesuai dengan Undang – undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Kekuasaan Atas Pengelolaan Keuangan Negara, Kekuasaan pengelolaan keuangan daerah yang diserahkan oleh Presiden kepada Gubernur / Bupati / Walikota selaku kepala pemerintahan daerah dilaksanakan oleh **kepala Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD)** selaku pejabat pengelola APBD dan oleh **kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD)** selaku pejabat pengguna anggaran / barang daerah.

Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (PPKAD) yang merupakan Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) yang ada di wilayah pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe selaku pengelola keuangan daerah harus membuat laporan pertanggungjawaban atas kewenangan yang dilaksanakannya kepada Kepala Daerah, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 59 Tahun 2007, yang merupakan perubahan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

1.2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe telah melakukan pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah

Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 yang merupakan perubahan atas Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah?

1.3. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe telah melakukan pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 yang merupakan perubahan atas Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Akuntansi Pemerintahan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, akuntansi adalah proses pencatatan, pengukuran, pengklasifikasian, pengiktisaran transaksi dan kejadian keuangan, penginterpretasian atas hasilnya, serta penyajian laporan. Di Indonesia, akuntansi sektor publik didefinisikan sebagai akuntansi dana masyarakat, seperti : Organisasi Pemerintah Pusat, Organisasi Pemerintah Daerah, Organisasi Parpol dan LSM, Organisasi Yayasan, Organisasi Pendidikan dan Kesehatan (Puskesmas, Rumah Sakit, dan Sekolah), Organisasi Tempat Peribadatan (Masjid, Gereja, Vihara, Kuil). Bastian (2006).

Menurut Bastian (2006), Akuntansi dana masyarakat dapat diartikan sebagai mekanisme teknik dan analisis akuntansi yang diterapkan pada pengelolaan dana masyarakat. Di [Indonesia](#), akuntansi sektor publik dapat didefinisikan sebagai mekanisme teknik dan analisis akuntansi yang diterapkan pada pengelolaan dana masyarakat di lembaga-lembaga tinggi negara dan departemen-departemen dibawahnya, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, LSM dan yayasan sosial, maupun pada proyek-proyek kerjasama sektor publik dan swasta.

Menurut Mardiasmo (2002:2), Istilah “sektor publik” sendiri memiliki pengertian yang bermacam – macam. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari luasnya wilayah publik, sehingga setiap disiplin ilmu (ekonomi, politik, hukum, dan sosial) memiliki cara pandang dan definisi yang berbeda – beda. Dari sudut pandang ekonomi, sektor publik dapat dipahami sebagai suatu entitas yang aktivitasnya berhubungan dengan usaha untuk menghasilkan barang dan pelayanan publik dalam rangka memenuhi kebutuhan dan hak publik.

2.2. Pengelolaan Keuangan Daerah.

Berdasarkan Undang – undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang – undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Misi utama kedua Undang – undang tersebut bukan hanya untuk melimpahkan kewenangan pembiayaan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah, tetapi yang lebih penting adalah peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan sumber daya keuangan dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat.

Menurut PP Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk di dalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah tersebut, sedangkan Pengelolaan Keuangan Daerah menurut

PP Nomor 58 Tahun 2005 adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan daerah.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 59 Tahun 2007, yang merupakan perubahan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, pengelolaan keuangan daerah tak lagi bertumpu atau mengandalkan Bagian Keuangan Sekretariat Daerah (Setda) Kabupaten/Kota saja, tapi dalam Permendagri itupun disebutkan, setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) kini wajib menyusun dan melaporkan posisi keuangannya, yang kemudian dikoordinasikan dengan Bagian Keuangan.

2.3. Akuntansi Keuangan Daerah pada Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD)

Dalam konstruksi keuangan daerah terdapat dua jenis satuan kerja yaitu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). Menurut Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (yang telah diubah menjadi Permendagri No. 59 Tahun 2007), dalam Pasal 1 bahwa, Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat SKPD adalah perangkat daerah pada pemerintah daerah selaku pengguna anggaran / pengguna barang, dan Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) adalah perangkat daerah pada pemerintah daerah selaku pengguna anggaran / pengguna barang, yang juga melaksanakan pengelolaan keuangan daerah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 59 Tahun 2007 mengatur tentang Prosedur Akuntansi pada Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) sebagai PPKD yaitu meliputi serangkaian proses mulai dari pencatatan, pengikhtisiran, sampai dengan pelaporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBD yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer. Pihak – pihak yang terkait dalam kegiatan akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) adalah Fungsi Akuntansi SKPKD dan Bendahara di SKPKD (BUD).

Fungsi akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) memiliki tugas sebagai berikut :

1. Mencatat transaksi-transaksi Pendapatan, Belanja, Pembiayaan, Aset, Utang dan Selain Kas berdasarkan bukti-bukti yang terkait.
2. Memposting jurnal-jurnal tersebut ke dalam buku besarnya masing - masing.
3. Membuat laporan keuangan, yang terdiri dari: Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Bendahara di Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) memiliki tugas untuk menyiapkan dokumen – dokumen atas transaksi yang terkait dengan proses pelaksanaan akuntansi di SKPKD. Dalam Pasal 1 ayat (5) PP Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang menyebutkan bahwa Sistem Akuntansi Pemerintahan adalah serangkaian prosedur manual maupun yang terkomputerisasi mulai dari pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisiran, serta pelaporan posisi keuangan dan operasi keuangan pemerintah.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yakni angka – angka Realisasi Anggaran, Neraca, dan Arus Kas.

3.2. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer : Seperangkat pertanyaan / pernyataan tertulis (kuisisioner) yang diberikan kepada Pejabat Pengelola Keuangan Daerah (PPKD) di Kabupaten Kepulauan Sangihe.
2. Data sekunder : Sistem Akuntansi pada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe, dalam hal ini adalah Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah, selaku SKPKD dan gambaran umum Kabupaten Kepulauan Sangihe.

3.3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner, yaitu dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada PPKD untuk dijawab.
2. Observasi, merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis secara langsung ke lembaga pemerintahan yang menjadi objek penelitian.
3. Teknik wawancara, yaitu dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

3.4. Metode Analisis Data.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan metode deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan membandingkan antara sistem pelaporan keuangan yang dilaksanakan di SKPKD dalam hal ini adalah Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe, dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri No. 59 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian.

Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah adalah unsur pelaksana otonomi daerah dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Kepala Dinas bertindak selaku Pejabat Pengelola Keuangan Daerah dan melaksanakan fungsi selaku Bendahara Umum Daerah.

Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah.

Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan asset daerah.
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah.
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan asset daerah.
4. Pembinaan Unit Pelaksana Teknis Dinas.
5. Pelaksanaan urusan tata usaha dinas.
6. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kepala Dinas bertindak selaku Pejabat Pengelola Keuangan Daerah mempunyai tugas :

1. Menyusun dan melaksanakan kebijakan pengelolaan keuangan daerah.

2. Menyusun rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan Rancangan Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
3. Melaksanakan pemungutan pendapatan daerah yang telah ditetapkan dengan Peraturan Daerah.
4. Melaksanakan fungsi Bendahara Umum Daerah.
5. Menyusun laporan keuangan daerah dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
6. Melaksanakan tugas lainnya berdasarkan kuasa yang dilimpahkan oleh Bupati.

4.2. Hasil Penelitian.

Pendapatan adalah semua penerimaan dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dari berbagai sumber dalam periode tahun anggaran bersangkutan.

Penerimaan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2009, berasal dari :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) : Pendapatan Pajak Daerah, Hasil Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, Lain – lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah.
2. Pendapatan Transfer : Transfer Pemerintah Pusat – Dana Perimbangan, Transfer Pemerintah Pusat – Lainnya, dan Transfer Pemerintah Propinsi.
3. Lain – lain Pendapatan yang Sah : Pendapatan Dana Darurat dan Pendapatan lainnya.

Belanja adalah semua pengeluaran pada satu periode anggaran. Pengeluaran Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Daerah dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain :

1. Belanja Operasi yaitu semua pengeluaran yang berhubungan dengan aktivitas pelayanan publik.
2. Belanja Modal merupakan pengeluaran yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan menambah aset atau kekayaan dan selanjutnya akan menambah biaya yang bersifat rutin seperti biaya operasi dan pemeliharaan.

Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe untuk tahun anggaran 2009, yaitu :

1. Belanja Operasi.
2. Belanja Modal.
3. Belanja tak Terduga.

Pembiayaan merupakan transaksi keuangan pemerintah yang mempunyai dampak terhadap penerimaan dan/atau pengeluaran pemerintah pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun tahun-tahun anggaran berikutnya.

Pembiayaan yang ada di Pemerintah Kabupaten Sangihe adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan Pembiayaan.
2. Pengeluaran Pembiayaan.
3. Pembiayaan Netto.
4. Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA).

Asset tetap yang dimiliki Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah untuk anggaran 2009, terdiri dari : tanah, peralatan & mesin, gedung & bangunan, jalan, irigasi & jaringan, aset tetap lainnya, dan kontruksi dalam pengerjaan.

4.3. Pembahasan.

1. Analisis Pencatatan.

a. Penerapan Akuntansi Pendapatan.

Sebagaimana yang disyaratkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang telah diperbaharui menjadi Permendagri No. 59 Tahun 2007, pendapatan daerah yang ada di Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe sudah dirinci menurut organisasi, kelompok, jenis, objek, dan rincian objek pendapatan. Demikian juga akuntansi pendapatan sudah dilaksanakan berdasarkan azas bruto yaitu mencatat sebesar harga bruto bukan harga setelah dikompensasi dengan pengeluaran. Pendapatan yang diterima langsung disetor ke kas daerah pada hari yang sama.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe sudah menerapkan siklus akuntansi mulai dari pencatatan transaksi ke dalam jurnal, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, membuat neraca setelah penyesuaian, menyusun laporan keuangan dan membuat saldo penutup di akhir periode.

b. Penerapan Akuntansi Belanja.

Pencatatan belanja pada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe sudah dikelola sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang telah diperbaharui menjadi Permendagri No. 59 Tahun 2007, baik untuk belanja Uang Persediaan (UP) / Tambah Uang (UP) / Ganti Uang (GU) maupun untuk belanja LS – Gaji dan Tunjangan dan LS – Barang dan Jasa. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe sudah menerapkan siklus akuntansi mulai dari pencatatan transaksi ke dalam jurnal, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, membuat neraca setelah penyesuaian, menyusun laporan keuangan dan membuat saldo penutup di akhir periode. Tetapi untuk tahun Anggaran 2008 terjadi kelebihan pembayaran tunjangan umum dan fungsional sehingga membebani keuangan daerah senilai Rp. 12,18 miliar. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 59 Tahun 2007 (pasal 4 dan pasal 38), yang merupakan perubahan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

c. Penerapan Akuntansi Pembiayaan.

Pencatatan akuntansi pembiayaan pada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe yang meliputi penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan, sudah dilaksanakan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang telah diperbaharui menjadi Permendagri No. 59 Tahun 2007, yaitu untuk penerimaan pembiayaan diakui pada saat diterima pada Rekening Kas Umum Daerah dan akuntansi penerimaan pembiayaan dilaksanakan berdasarkan azas bruto, yaitu dengan membukukan penerimaan bruto, dan tidak mencatat jumlah netonya (setelah dikompensasikan dengan pengeluaran), dan untuk pengeluaran pembiayaan, diakui pada saat dikeluarkan dari Rekening Kas Umum Daerah.

d. Penerapan Akuntansi Aset.

Aset yang dimaksud disini adalah aset tetap. Akuntansi aset tetap merupakan lanjutan dari pencatatan akuntansi belanja yang menghasilkan Aset Tetap. Akuntansi Aset Tetap untuk Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe meliputi pencatatan dan pelaporan akuntansi terhadap penambahan aset. Untuk tahun anggaran 2008, akuntansi aset untuk Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe telah dicatat sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007.

e. Penerapan Akuntansi Hutang / Kewajiban.

Pencatatan akuntansi hutang pada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe telah dicatat dan diungkapkan dengan benar, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri No. 59 Tahun 2007, yaitu kewajiban diakui pada saat dana pinjaman diterima dan/atau pada saat kewajiban timbul dan pengukurannya telah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan yaitu dicatat sesuai dengan nilai nominalnya.

f. Penerapan Akuntansi Konsolidator.

Pencatatan akuntansi konsolidator pada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe telah dicatat sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang telah diperbaharui dengan Permendagri No. 59 Tahun 2007.

g. Penerapan Akuntansi Selain Kas.

Pencatatan akuntansi selain kas pada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe telah dilakukan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang telah diperbaharui menjadi Permendagri No. 59 Tahun 2007.

Berikut ini adalah ringkasan hasil analisis pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe yang diperbandingkan dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 yang ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Ringkasan Hasil Analisis Pencatatan pada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe (yang dilakukan oleh Dinas PPKAD selaku SKPKD) untuk Laporan Keuangan Tahun 2008 – 2009

No	Prosedur	Pencatatan PPKD Kab. Kep. Sangihe (contoh jurnal yang ada)	SAP	Permendagri No. 59 tahun 2007	Ket
1.	Akuntansi Pendapatan	Kas di Kas Daerah Pendapatan dana perimbangan – DAU	Sesuai	Sesuai	
2.	Akuntansi Belanja	Belanja Subsidi kepada Lembaga Kas di Kas Daerah	Sesuai	Untuk pencatatannya sudah sesuai. Tapi, khusus utk tahun 2008, akuntansi belanja tidak sepenuhnya sesuai dengan Permendagri No.59 Tahun 2007, yaitu terjadi kelebihan belanja tunjangan dan fungsional. (pasal 4 dan 38)	
3.	Akuntansi Pembiayaan	Kas di Kas Daerah Penerimaan pinjaman daerah dari lembaga keuangan Bank	Sesuai	Sesuai	
4.	Akuntansi Aset	Belanja Modal – Tanah	Tidak	Tidak sepenuhnya	Khusus utk

		Kas di Kas Daerah <u>Jurnal Korolari (pengakuan aset tetap):</u> Aset Tetap – Tanah Diinvestasikan pd Aset Tetap	sepenuhnya sesuai	sesuai	tahun 2009, tidak ada pengakuan terhadap Aset Tetap – TV Perbatasan (SAP No. 7)
5.	Akuntansi Hutang	Dana yg hrs disediakan utk pembyran hng jk pjt Hutang Jangka Panjang <u>Jurnal Korolari :</u> Kas di Kas Daerah Penerimaan pinjaman pemerintah pusat	Sesuai	Sesuai	
6.	Akuntansi Konsolidator	Rk. Dinas Pendidikan Kas di Kas Daerah	Sesuai	Sesuai	
7.	Akuntansi Selain Kas	Kas di Bendahara Pengeluaran Kas di Bendahara Penerimaan	Sesuai	Sesuai	

2. Analisis Laporan Keuangan.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe pada umumnya telah menyusun Laporan Keuangan tahunan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 59 Tahun 2007, yang merupakan perubahan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah dengan rincian sebagai berikut :

- Laporan Realisasi Anggaran menyajikan realisasi pendapatan, belanja, transfer, dan pembiayaan yang diperbandingkan dengan anggarannya selama satu periode (satu tahun).
- Neraca menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas dana pada saat akhir (tanggal) tahun anggaran.
- Laporan Arus Kas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas aset investasi non keuangan, arus kas dari aktivitas pembiayaan, dan arus kas dari aktivitas non anggaran selama satu tahun anggaran.
- Catatan Atas Laporan Keuangan mengungkapkan hal – hal berikut :
 - Informasi tentang kebijakan fiskal / keuangan, ekonomi makro, dan pencapaian target.
 - Ikhtisar Pencapaian Kinerja Keuangan.
 - Informasi tentang dasar penyusunan Laporan Keuangan.
 - Kebijakan Akuntansi.
 - Penjelasan Laporan pos-pos keuangan.
 - Penjelasan atas informasi non keuangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Sistem Akuntansi Pemerintah pada Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat diambil kesimpulan bahwa :

- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe pada umumnya telah melakukan pencatatan akuntansi yang baik (untuk tahun 2008 & 2009), yang meliputi akuntansi pendapatan,

akuntansi belanja, akuntansi pembiayaan, akuntansi aset, akuntansi hutang, akuntansi konsolidator, dan akuntansi selain kas, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri Nomor 59 tahun 2007 tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah baik untuk Jurnal, Buku Besar, Neraca Saldo, Jurnal Penyesuaian, Neraca Saldo Setelah Penyesuaian, dan Jurnal Penutup. Kecuali untuk akuntansi belanja pada tahun 2008 belum sepenuhnya sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 pasal 4 dan pasal 38 yaitu terjadi kelebihan belanja tunjangan dan fungsional sehingga membebani keuangan daerah dan akuntansi aset pada tahun 2009 belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor 7 paragraf 72 (tidak ada pengakuan terhadap Aset Tetap – TV Perbatasan).

2. Untuk penyusunan Laporan Keuangan (khusus Tahun 2008 & 2009) yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan dimana format dan uraian perkiraan secara umum telah diklasifikasikan dengan tepat sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
3. Untuk Laporan Keuangan Tahun 2008 karena pada akuntansi belanja yang terjadi kelebihan pembayaran belanja tunjangan dan fungsional maka Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe tidak sepenuhnya sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007.
4. Untuk Laporan Keuangan Tahun 2009 karena pada akuntansi aset tidak ada pengakuan terhadap Aset Tetap – TV Perbatasan, maka Laporan Keuangan Kabupaten Kepulauan Sangihe tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan.

5.2. Saran.

Beberapa hal yang diusulkan oleh penulis kepada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe dalam hal ini Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah selaku SKPKD, yaitu :

1. Untuk tahun anggaran berikutnya, hendaknya Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe berpedoman sepenuhnya pada peraturan – peraturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, agar Pengelolaan Keuangan Daerah dapat terwujud dengan efektif dan efisien, dan Laporan Keuangan yang disajikan dapat lebih bermanfaat bagi para pengguna Laporan Keuangan.
2. Perlu adanya sumber daya manusia yang memiliki spesialisasi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan Pemerintah Daerah (SKPKD). Sumber daya manusia ini dapat diperoleh dengan perekrutan pegawai dengan kualifikasi dibidang akuntansi yang memadai dan sebaiknya diberikan bimbingan dan pelatihan teknis kepada sumber daya manusia yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Bahtiar, dkk. 2009. *Akuntansi Pemerintahan*. Jakarta : PT. Indeks.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2009. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2009*.

- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik : Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Hartina, Silka, 2009. *Analisis Penyajian Laporan Keuangan Daerah pada Pemerintah Kabupaten Langkat*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayah, Nurul. 2010. *Akuntansi Sektor Publik Pemerintah & Swasta*. Modul Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Horngren T, Charles, dkk. 2006. *Akuntansi, Jilid 1, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Indrianto, N, Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPFE.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Noviana, Endah, 2009. *Analisis Pencatatan dan Pelaporan Keuangan pada SKPD di Pemerintah Kota Medan (studi kasus pada Dinas Tata Kota Bangunan)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pangesti, Karunia Sari Nur, 2008. *Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan SKPD : studi kasus penerapan Permendagri No. 13 Tahun 2006 di pemerintah daerah Kabupaten Batang*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang *Perubahan Atas Permendagri No. 13 Tahun 2005 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2005 tentang *Standar Akuntansi Pemerintahan*.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang *Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 *tentang Pemerintah Daerah*.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 *tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*.
- Sabeni, Arifin. 2008. *Pokok – pokok Akuntansi Pemerintahan Edisi 4*. Yogyakarta : BPFE.
- Salamun, Suyono, 2007. *Analisis Laporan Keuangan Daerah*, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Tangerang.
- Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor : SE.900/316/BAKD. 2007. *Pedoman Sistem dan Prosedur Penatausahaan dan Akuntansi, Pelaporan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah*. Jakarta : Penerbit BP. Cipta Karya.
- Tanjung, Abdul Hafiz. 2008. *Akuntansi Pemerintahan Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Cetakan kedua. Bandung : Alfabeta.
- Tanjung, Abdul Hafiz. 2008. *Penatausahaan dan Akuntansi Keuangan Daerah*. Cetakan Pertama. Bandung : Alfabeta.

Pengaruh Penyusunan Anggaran, Tujuan Anggaran dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah di Minahasa Tenggara

Steven Tangkuman

Abstrak

Anggaran diperlukan dalam pengelolaan sumber daya yang baik untuk mencapai suatu kinerja yang diharapkan oleh masyarakat, dan untuk menciptakan akuntabilitas terhadap masyarakat, anggaran harus bisa menjadi tolak ukur pencapaian kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu penyusunan anggaran, tujuan anggaran dan evaluasi anggaran sangat dibutuhkan dalam pencapaian suatu kinerja, karena dengan adanya penyusunan anggaran yang baik kita bisa memperoleh informasi mengenai seberapa besar anggaran yang dibutuhkan dalam pencapaian suatu kinerja yang baik, begitu pula dengan tujuan anggaran yang harus ditetapkan secara jelas dan spesifik.

Penelitian ini dilakukan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyusunan anggaran, tujuan anggaran, dan evaluasi anggaran terhadap kinerja aparat pemerintah.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda, yang adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabel Uji t_{hitung} dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} ($2,879$) $> t_{tabel}$ ($1,701$) dengan nilai signifikan dari t_{tabel} $0,05$, maka dari hasil uji ini dinyatakan H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan H_a diterima yang artinya secara parsial evaluasi anggaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja aparat pemerintah.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Anggaran diperlukan dalam pengelolaan sumber daya yang baik untuk mencapai suatu kinerja yang diharapkan oleh masyarakat dan untuk menciptakan akuntabilitas terhadap masyarakat. Anggaran daerah harus bisa menjadi tolak ukur pencapaian kinerja yang diharapkan, sehingga perencanaan anggaran daerah harus bisa menggambarkan sasaran kinerja secara jelas.

Tujuan anggaran berhubungan erat dalam penyusunan anggaran, pelaksanaan anggaran, dan pertanggungjawaban anggaran. Hal ini terkait dengan penyusunan APBD berdasarkan pendekatan kinerja, yaitu suatu sistem anggaran yang mengutamakan upaya pencapaian hasil kerja dari perencanaan alokasi biaya yang ditetapkan, menetapkan tujuan anggaran secara jelas dan spesifik biasanya mencapai kinerja yang baik yang diharapkan.

Pemerintah daerah bertanggungjawab atas pengelolaan keuangan daerah. Dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah, kepala daerah memegang kekuasaan umum wajib untuk menjalankan sesuai dengan asas-asas yang telah ditentukan. Agar pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah dilakukan secara tertib dan taat pada peraturan Undang-undang yang berlaku maka kepala daerah mendelegasikan sebagian atau seluruh kewenangannya kepada sekretaris daerah dan atau perangkat pengelola keuangan daerah. Perangkat pengelola keuangan daerah ditentukan atau ditetapkan oleh kepala daerah, yang tugas dan fungsinya telah diatur dalam peraturan daerah, sebagai penerima wewenang pengelolaan keuangan daerah, sekretaris daerah

dan atau perangkat pengelolaan keuangan daerah harus mampu menjalankan secara efisien, efektif, transparan, dan bertanggungjawab dengan memperhatikan asas keadilan dan kepatuhan.

Evaluasi anggaran secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi untuk menilai pencapaian sasaran, tujuan, dan kinerja anggaran. Evaluasi ini dilaksanakan berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam dokumen pelaksanaan anggaran satuan kerja perangkat daerah (DPA-SKPD). Indikator dan sasaran kinerja mencakup masukan (*Input*), hasil (*Output*), manfaat (*Benefit*), dan dampak (*Impact*).

Pengukuran kinerja tentunya tidak sebatas pada masalah pemakaian anggaran, namun lebih dari itu, pengukuran kinerja mencakup berbagai aspek sehingga dapat memberikan informasi yang efisien dan efektif dalam pencapaian kinerja tersebut sesuai dengan pendekatan kinerja yang digunakan dalam penyusunan anggaran, maka setiap alokasi biaya yang direncanakan harus dikaitkan dengan tingkat pelayanan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai.

Anggaran diperlukan dalam pengelolaan sumber daya yang baik untuk mencapai suatu kinerja yang diharapkan oleh masyarakat, dan untuk menciptakan akuntabilitas terhadap masyarakat, anggaran harus bisa menjadi tolak ukur pencapaian kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu penyusunan anggaran, tujuan anggaran dan evaluasi anggaran sangat dibutuhkan dalam pencapaian suatu kinerja, karena dengan adanya penyusunan anggaran yang baik kita bisa memperoleh informasi mengenai seberapa besar anggaran yang dibutuhkan dalam pencapaian suatu kinerja yang baik, begitu pula dengan tujuan anggaran yang harus ditetapkan secara jelas dan spesifik. Evaluasi anggaran juga sangat penting dalam pencapaian suatu kinerja karena evaluasi anggaran mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi untuk menilai suatu kinerja.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah Penyusunan Anggaran, Tujuan Anggaran, dan Evaluasi Anggaran Berpengaruh terhadap Kinerja Aparat Pemerintah di Minahasa Tenggara?

1.3. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyusunan anggaran, tujuan anggaran, dan evaluasi anggaran terhadap kinerja aparat pemerintah di Minahasa Tenggara.

II. LANDASAN TEORITIS

2.1. Anggaran.

Menurut Bastian (2001 : 79) anggaran adalah rencana operasi keuangan, yang mencakup estimasi pengeluaran yang diusulkan, dan sumber pendapatan yang diharapkan untuk membiayai dalam periode waktu tertentu. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) merupakan instrument kebijakan yang utama bagi pemerintahan daerah. Anggaran merupakan rencana kerja pemerintah daerah yang diekspresikan dalam bentuk uang (rupiah) dalam satu periode tertentu (satu tahun).

2.1.1. Penyusunan Anggaran.

Proses penyusunan anggaran dimulai dengan perencanaan strategik yang didalamnya terjadi proses penetapan tujuan organisasi dan penetapan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Setelah tujuan organisasi ditetapkan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut dipilih, kemudian diikuti dengan penyusunan program-program untuk mencapai tujuan organisasi yang

ditetapkan dalam perencanaan strategi. Penyusunan anggaran merupakan proses pembuatan kerja untuk jangka waktu satu tahun, yang dinyatakan dalam satuan moneter dan satuan kuantitatif lain. Anggaran merupakan rencana aktivitas yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam anggaran harus diinformasikan kepada publik untuk dikritik, dan diberi masukan.

Penyusunan anggaran yang dianggarkan harus dilaksanakan secara rasional, hal ini dilakukan dengan memperhatikan besarnya penerimaan kas daerah dan pengeluaran kas daerah. Penyusunan anggaran sangat diperlukan untuk kebutuhan aparat pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan. Anggaran biasanya hanya difokuskan untuk jangka waktu tertentu atau periode 1 (satu) tahun. Dengan adanya penyusunan anggaran yang baik, dapat dengan mudah diperoleh Informasi dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu, diperlukan adanya alokasi anggaran yang efektif untuk menyeimbangkan berbagai permintaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Secara garis besar, proses penyusunan anggaran terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Dari atas ke bawah (*Top-down*).

Merupakan proses penyusunan anggaran tanpa penentuan tujuan sebelumnya dan tidak berlandaskan teori yang jelas. Proses penyusunan anggaran dari atas ke bawah ini secara garis besar berupa pemberian sejumlah uang dari pihak atasan kepada para karyawan agar menggunakan uang yang diberikan tersebut untuk menjalankan sebuah program.

2. Dari bawah ke atas (*Bottom-up*).

Merupakan proses penyusunan anggaran berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan anggaran ditentukan belakangan setelah tujuan selesai disusun. Proses penyusunan anggaran dari bawah ke atas merupakan komunikasi strategis antara tujuan dengan anggaran.

Anggaran disusun dengan berbagai sistem yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran yang melandasi pendekatan tersebut. Adapun sistem-sistem dalam penyusunan anggaran yang sering digunakan adalah :

1. *Traditional Budget System*.

Suatu cara menyusun anggaran yang tidak didasarkan atas pemikiran dan analisa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penyusunannya lebih didasarkan pada kebutuhan untuk belanja atau pengeluaran.

2. *Performance Budget System*.

Berorientasi kepada pendayagunaan dana yang tersedia untuk mencapai hasil yang optimal dari kegiatan yang dilakukan. Sistem penyusunan anggaran ini tidak hanya didasarkan kepada apa yang dibelanjakan saja seperti yang terjadi dalam traditional budget system tetapi juga didasarkan kepada tujuan-tujuan / rencana-rencana tertentu yang untuk pelaksanaannya perlu disusun / didukung oleh suatu anggaran biaya yang cukup dan biaya / dana yang dipakai tersebut dijalankan secara efektif dan efisien.

3. *Planning, Programming, Budgeting System*.

Perhatian banyak ditekankan pada penyusunan dan program rencana sesuai dengan tujuan nasional yaitu untuk kesejahteraan rakyat, karena pemerintah bertanggungjawab dalam produksi dan distribusi barang-barang maupun jasa-jasa dan alokasi sumber-sumber ekonomi yang lain.

2.1.2. Tujuan Anggaran.

Tujuan anggaran berhubungan erat dalam penyusunan anggaran, pelaksanaan anggaran, dan pertanggungjawaban anggaran. Hal ini terkait dengan penyusunan APBD berdasarkan pendekatan kinerja, yaitu suatu sistem anggaran yang mengutamakan upaya pencapaian hasil kerja dari perencanaan alokasi biaya yang ditetapkan, menetapkan tujuan anggaran secara jelas dan spesifik biasanya mencapai kinerja yang baik yang diharapkan.

Tujuan anggaran adalah sebagai berikut :

- Menyediakan perkiraan pendapatan dan ekspeditur, yakni membangun model bagaimana bisnis dapat berjalan secara financial jika menjalankan strategi, peristiwa, dan rencana tertentu.
- Memungkinkan operasi keuangan bisnis yang sebenarnya untuk diukur terhadap perkiraan.

Pada konteks pemerintah daerah, kejelasan tujuan anggaran berimplikasi pada aparat untuk menyusun anggaran sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai instansi pemerintah dengan secara tepat aparat akan memilih informasi yang cukup untuk memprediksi masa depan secara tepat. Adanya tujuan anggaran yang jelas, maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi, dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.3. Evaluasi Anggaran.

Evaluasi pelaksanaan anggaran secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi untuk menilai pencapaian sasaran, tujuan dan kinerja anggaran. Evaluasi ini dilaksanakan berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam dokumen pelaksanaan anggaran satuan kerja perangkat daerah (DPA-SKPD). Indikator dan sasaran kinerja mencakup masukan (*Input*), hasil (*Output*), manfaat (*Benefit*), dan dampak (*Impact*).

Dalam rangka pelaksanaan anggaran, setiap kementerian / lembaga baik pusat maupun daerah berkewajiban melaksanakan evaluasi kinerja anggaran yang merupakan dan atau terkait dengan fungsi dan tanggungjawabnya, untuk menunjukkan efisiensi dan efektivitas kinerjanya. Dalam melaksanakan evaluasi kinerja anggaran, kementerian / lembaga, baik pusat maupun daerah mengikuti pedoman dan petunjuk pelaksanaan evaluasi kinerja anggaran untuk menjamin keseragaman metode, materi ukuran yang sesuai. Analisis hasil pemantauan pelaksanaan anggaran dari masing-masing lembaga / satuan kerja perangkat daerah, memungkinkan mereka mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan anggaran, yang pada gilirannya dapat digunakan oleh penyusun anggaran sebagai dasar untuk melakukan tindakan koreksi dan penyesuaian yang diperlukan dan untuk penilaian kinerja dari pelaksanaan anggaran.

Anggaran dapat diinterpretasikan sebagai paket pernyataan perkiraan penerimaan dan pengeluaran yang diharapkan akan terjadi dalam satu atau beberapa periode mendatang. Didalam tampilannya, anggaran selalu menyertakan data penerimaan dan pengeluaran yang terjadi dimasa lalu. Kebanyakan organisasi sektor publik melakukan pembedaan krusial antara tambahan modal dan penerimaan, serta tambahan pendapatan dan pengeluaran. Dampaknya adalah pemisahan penyusunan anggaran tahunan dan anggaran modal tahunan.

2.1.4. Pengertian Anggaran Sektor Publik.

Menurut Mardiasmo (2002 : 61), anggaran sektor publik merupakan instrumen akuntabilitas atas pengelolaan dana publik dan pelaksanaan program-program yang dibiayai dengan uang publik. Proses penganggaran organisasi sektor publik dimulai ketika perumusan

strategis dan perencanaan strategik telah selesai dilakukan. Tahap penganggaran menjadi sangat penting karena anggaran yang tidak efektif dan tidak berorientasi pada kinerja akan dapat menggagalkan perencanaan yang sudah disusun. Aspek-aspek yang harus tercakup dalam anggaran sektor publik meliputi aspek perencanaan, aspek pengendalian, dan aspek akuntabilitas publik.

Penyusunan anggaran pada organisasi sektor publik dapat membantu mewujudkan akuntabilitas. Berdasarkan anggaran yang telah ditetapkan, masyarakat secara tidak langsung dapat melakukan pengawasan atau pengendalian. Hal ini karena anggaran sebenarnya dapat dijadikan standar atas kegiatan pengukuran kinerja. Namun demikian oleh karena anggaran ini hanya memuat rencana-rencana keuangan, maka pengukuran kinerja berdasarkan anggaran ini hanya bermanfaat untuk menilai ekonomi dan efisiensi.

Anggaran dipengaruhi oleh berbagai sistem politik, teori ekonomi pendekatan manajemen, akun dan administrasi publik. Tujuan anggaran sektor publik dirumuskan sebagai alat akuntabilitas, alat manajemen dan instrument kebijakan ekonomi, (Indra Bastian, 2001 : 81). Proses Penyusunan Anggaran merupakan hasil persetujuan politik sehingga tujuan pengeluaran, termasuk item pengeluaran harus disetujui oleh legislator. Dalam hal ini, pihak unit kerja pemerintah merupakan pelaksana pengelolaan dana dan program.

Proses penganggaran sektor publik dimulai ketika perumusan strategi dan perencanaan strategik telah selesai dilakukan. Anggaran merupakan artikulasi dari hasil perumusan strategi dan perencanaan strategi yang telah dibuat. Tahap penyusunan anggaran yang tidak efektif dan tidak berorientasi kinerja, justru bisa menggagalkan program-program yang telah disusun sebelumnya.

2.2. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah merupakan rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah. Anggaran Pendapatan Belanja Negara / Daerah (APBN / APBD) yang dipresentasikan setiap tahun tentang program-program apa yang direncanakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan rakyat, dan bagaimana program-program tersebut dibiayai.

Untuk dapat menghasilkan struktur anggaran yang sesuai dengan harapan dan kondisi normatif, maka APBD yang pada hakikatnya merupakan penjabaran kuantitatif dari tujuan dan sasaran pemerintah daerah, serta tugas pokok dan fungsi unit kerja harus disusun dalam struktur yang berorientasi pada pencapaian tingkat kinerja tertentu. Artinya APBD harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang tuntutan besarnya pembiayaan atas berbagai sasaran yang hendak dicapai, tugas-tugas dan fungsi pokok sesuai dengan kondisi, potensi aspirasi dan kebutuhan ril dimasyarakat untuk 1 (satu) tahun tertentu.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) disusun berdasarkan Pendekatan Kinerja, yaitu suatu sistem anggaran yang mengutamakan upaya pencapaian hasil kerja atau output dari perencanaan alokasi biaya atau input yang ditetapkan (PP No. 58 Tahun 2005).

Ketentuan mengenai penyusunan dan penetapan APBN / APBD dalam UU No. 17 Tahun 2003 meliputi penegasan dan fungsi penganggaran pemerintah, penegasan peran DPR / DPRD dan pemerintah dalam proses penyusunan dan penetapan anggaran, pengintegrasian sistem akuntabilitas kinerja dalam sistem penganggaran, penyempurnaan klasifikasi anggaran, penyatuan anggaran dan penggunaan kerangka pengeluaran jangka menengah dalam penyusunan anggaran.

Proses penyusunan APBD pada dasarnya bertujuan menyelaraskan kebijakan ekonomi makro dan sumber daya yang tersedia, mengalokasikan sumber daya secara tepat sesuai kebijakan pemerintah dan mempersiapkan kondisi bagi pelaksanaan pengelolaan secara baik oleh karena itu pengaturan penyusunan anggaran merupakan hal yang penting agar dapat berfungsi sebagaimana diharapkan yaitu:

1. Dalam konteks kebijakan, anggaran memberikan arah kebijakan perekonomian dan menggambarkan secara tegas penggunaan sumber daya yang dimiliki masyarakat.
2. Fungsi utama anggaran adalah mencapai keseimbangan ekonomis makro dalam perekonomian.
3. Anggaran menjadi sarana sekaligus pengendali untuk mengurangi ketimpangan dan kesenjangan dalam berbagai hal disuatu Negara.

2.3. Pengertian Kinerja.

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan / program / kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu organisasi. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu.

Sedangkan pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa (seberapa baik barang dan jasa diserahkan kepada pelanggan dan sampai seberapa jauh pelanggan terpuaskan), hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan (Robertson, 2002).

Sementara menurut Lohman (2003) pengukuran kinerja merupakan suatu aktivitas penilaian pencapaian target-target tertentu yang diderivasi dari tujuan strategis organisasi. Simons (dalam BPKP, 2000) menyebutkan bahwa pengukuran kinerja membantu manajer dalam memonitor implementasi strategi bisnis dengan cara membandingkan antara hasil aktual dengan sasaran dan tujuan strategi.

Jadi pengukuran kinerja adalah alat yang digunakan untuk mencatat dan menilai pencapaian pelaksanaan kegiatan berdasarkan tujuan, sasaran, dan strategi sehingga dapat diketahui kemajuan organisasi serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas.

Michael dan Troy (2008 : 87) menjelaskan bahwa untuk mengukur kinerja sebuah pemerintah lokal dalam perbandingannya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan maka diperlukan akuntabel oleh pemerintah lokal. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah para pembuat kebijakan dan profesional harus merumuskan visi dan tujuan dari rencana strategis mereka dengan menggunakan input dari masyarakat. Jika input dari masyarakat ini tidak diakomodasikan maka akan mengundang kritikan, walaupun pemerintah local sudah melaksanakan secara efisien sekalipun.

Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan.

Manfaat pengukuran kinerja baik untuk internal maupun eksternal yang digunakan sektor publik (Mahsun, 2006 : 152) :

1. Memastikan pemahaman para pelaksana akan ukuran yang digunakan untuk pencapaian kinerja.

2. Memastikan tercapainya rencana kerja yang telah disepakati.
3. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kinerja dan membandingkannya dengan rencana kerja serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja.
4. Memberikan penghargaan dan hukuman yang objektif atas prestasi pelaksana yang telah diukur sesuai dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
5. Menjadi alat komunikasi antar bawahan dan pimpinan dalam upaya memperbaiki kinerja organisasi.
6. Mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi.
7. Membantu memahami proses kegiatan instansi pemerintah.
8. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif.
9. Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan.
10. Mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

Untuk mengukur kinerja sebuah pemerintah lokal dalam perbandingannya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan maka diperlukan akuntabel oleh pemerintah lokal. Karena anggaran berisi komitmen aparat pemerintah selaku penyusun anggaran, maka anggaran merupakan tolak ukur terbaik kinerja aparat pemerintah.

Pengukuran kinerja tentunya tidak sebatas pada masalah pemakaian anggaran, namun lebih dari itu, pengukuran kinerja mencakup berbagai aspek sehingga dapat memberikan informasi yang efisien dan efektif dalam pencapaian kinerja tersebut sesuai dengan pendekatan kinerja yang digunakan dalam penyusunan anggaran, maka setiap alokasi biaya yang direncanakan harus dikaitkan dengan tingkat pelayanan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai.

2.4. Hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ho₁ : Penyusunan anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah.
- Ho₂ : Tujuan anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah.
- Ho₃ : Evaluasi anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah.
- Ho₄ : Penyusunan anggaran, tujuan anggaran, dan evaluasi anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja.
- Ha₁ : Penyusunan anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah.
- Ha₂ : Tujuan anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah.
- Ha₃ : Evaluasi anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah.
- Ha₄ : Penyusunan anggaran, tujuan anggaran, dan evaluasi anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Data dan Sumber Data.

3.1.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.

3.1.2. Sumber Data.

Data dari penelitian adalah berupa kuesioner dikantor sekretariat Minahasa Tenggara, yaitu Kantor Sekretariat Daerah, Dinas Pendapatan, Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (PPKAD), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

3.2. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam usaha untuk memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan penelitian ini serta sebagai bahan / materi untuk keperluan pembahasan, maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Survey Lapangan, dimana peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan dan mencatat data-data yang diperlukan, dimana data yang diambil sebagian besar diperoleh dengan teknik sebagai berikut :
 - Observasi : melakukan pengamatan / penelitian secara langsung.
 - Kuesioner : membuat pertanyaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan ini.
2. Studi kepustakaan, yaitu suatu metode untuk mendapatkan informasi melalui penelaahan pada teori-teori yang dipelajari lewat buku, literatur, jurnal, serta melalui jaringan internet.

3.3. Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini yaitu : Aparat pemerintah yang ada di bagian sekretariat daerah, dinas, badan kantor di Minahasa Tenggara, yang berjumlah 4 (empat) kantor, yaitu kantor sekretariat daerah berjumlah 10 orang, Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah berjumlah 13 orang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah berjumlah 5 orang, dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil berjumlah 2 orang.

Selanjutnya dari jumlah populasi diatas kemudian diambil sampel sebanyak 30 orang responden.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Penyusunan Anggaran	: Anggaran yang disusun dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap anggaran (X_1), diukur dengan skala Likert 1-5.
Tujuan Anggaran	: Tujuan anggaran yang dinyatakan secara spesifik, jelas dan mudah dimengerti oleh siapa saja yang bertanggungjawab (X_2), diukur dengan skala Likert 1-5.
Evaluasi Anggaran	: Mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi untuk menilai pencapaian sasaran, tujuan dan kinerja anggaran. Evaluasi anggaran (X_3), diukur dengan skala Likert 1-5.
Kinerja Aparat Pemerintah	: Pencapaian hasil kegiatan atau program (Output) dari perencanaan alokasi biaya (Input) yang telah ditetapkan. Kinerja (Y), diukur dengan skala Likert 1-5.

3.5. Metode Analisis Data.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, metode analisis ini akan dilakukan dengan didukung teknik analisis sebagai berikut :

1. Uji Validitas dan Reliabilitas.

Ghozali (2005) mengemukakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid, apabila pertanyaan kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi, uji validitas tersebut digunakan untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner

yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur. Nilai validitas dilihat dari output *Cronbach Alpha* pada kolom *Correlated Item-Total Correlation*. Apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada *degree of freedom* (df) = n-2 maka indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2005).

Setelah uji validitas, maka dilakukan uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran tetap konsisten apabila pengukuran dilakukan 2 kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula. Atau dengan kata lain, suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Suatu instrumen dikatakan andal (reliabel) apabila memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60 (Nunnally, dalam Ghozali, 2005).

2. Asumsi Klasik.

1. Normalitas.

Dalam penelitian ini untuk menguji distribusi residual error, maka digunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov.

2. Heterokedastisitas.

Adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Heterokedastisitas akan digunakan Uji Glesjer.

3. Multikolinearitas.

Kriteria yang digunakan dalam uji Multikolinearitas adalah jika $VIF > 10$ maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Tapi sebaliknya jika $VIF < 10$ maka berarti tidak terdapat multikolinearitas.

4. Autokorelasi.

Untuk memeriksa adanya otokorelasi, biasanya memakai uji Durbin-Watson dengan kriteria keputusan :

Jika $D_{hitung} < d_L$ maka ada otokorelasi.

Jika $D_{hitung} > d_L$ maka tidak ada otokorelasi.

Jika $D_1 < D - W < D_u$, maka tidak dapat dideteksi apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

3. Regresi Linear Berganda.

Untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka digunakan metode analisa regresi linear berganda. Metode analisis regresi linier berganda digunakan apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel Independen sebagai factor predicator dimanipulasi dengan menggunakan formula berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Kinerja

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk X1

β_2 = Koefisien regresi untuk X2

β_3 = Koefisien regresi untuk X3
 X_1 = Penyusunan Anggaran
 X_2 = Tujuan Anggaran
 X_3 = Evaluasi Anggaran
 e = Error

4. Pengujian Hipotesis.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Kuncoro, 2003 : 218-220) :

Uji F (Uji Simultan) dan Uji t.

Hipotesis yang diajukan untuk pengaruh signifikan adalah :

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel Evaluasi Pengaruh Penyusunan Anggaran, Tujuan Anggaran, dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah di Minahasa Tenggara, secara signifikan sangat berpengaruh.

$H_0 : \beta \neq 0$, artinya variabel Evaluasi Pengaruh Penyusunan Anggaran, Tujuan Anggaran, dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah di Minahasa Tenggara, secara signifikan tidak berpengaruh.

Nilai kritis atau t_{tabel} dengan menggunakan *degree of freedom* (df) dengan jumlah data dikurangi $2(n - 2)$ dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Minahasa Tenggara.

Minahasa Tenggara merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Minahasa Selatan berdasarkan UU Nomor 09 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Minahasa Tenggara di Propinsi Sulawesi Utara. Tanggal peresmian dari Minahasa Tenggara yaitu 23 Mei 2007 dan tanggal pelantikan DPRD 9 November 2008.

Kabupaten Minahasa Tenggara mempunyai batas-batas wilayah yang terdiri dari :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa dan Laut Maluku.
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Tenggara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan.

Jumlah penduduk Kabupaten Minahasa Tenggara 116.255 jiwa yang tersebar di 144 Desa / Kelurahan dan 12 kecamatan yaitu Belang, Pusomaen, Ratahan, Ratatotok, Tombatu, Toluaan, Silian Raya, Tombatu Timur, Tombatu Utara, Pasan Ratahan Timur, Toluaan Selatan.

Kondisi topografi dan geomorfologi Minahasa Tenggara merupakan bagian daerah perbukitan, lembah, sungai dan gugusan pegunungan Manimporok dan gunung berapi Soputan yang masih aktif. Minahasa Tenggara termasuk sub iklim Am (hujan tropika), jumlah hujan dalam musim sangat besar, sehingga meskipun ada musim kemarau sub soil tidak mengalami kekeringan. Minahasa Tenggara termasuk wilayah dengan tipe hujan golongan sangat basah, rata-rata 3,187 mm / tahun, sedangkan temperature udara rata-rata tahunan 25° - 27° C. kecepatan angin rata-rata bulanan 2,26 knot dan radiasi matahari rata-rata bulanan 20.0 MJ/m/hari.

4.1.1. Visi dan Misi Minahasa Tenggara.

Visi pemerintah Minahasa Tenggara yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2009-2013 adalah :

Visi : “ Terwujudnya Masyarakat Minahasa Tenggara Yang Aman, Maju, Unggul (Berdaya saing) dan Sejahtera. “

Misi :

1. Mewujudkan Minahasa Tenggara sebagai kawasan yang aman, damai dan berbudaya yang didasari kerukunan yang mengedepankan pluralism dalam bingkai Kebhineka Tunggal Ikaan.
2. Mewujudkan Minahasa Tenggara sebagai percontohan pemerintahan yang baik dan bersih (*Good and Clean Governence*).

4.1.2. Pemerintahan.

Jumlah Aparatur Pemerintah (PNS) di wilayah Minahasa Tenggara sampai dengan Juli 2010 berjumlah 1.983 orang, yang terdiri dari golongan I : 13 orang, golongan II : 347 orang, golongan III : 1.196 orang dan golongan IV : 440 orang yang tersebar diberbagai SKPD / Unit kerja.

4.2. Hasil Penelitian.

4.2.1. Gambaran Umum Responden.

Dalam penelitian ini responden yang diambil berjumlah 30 orang. Kantor Sekretariat Daerah berjumlah 10 orang, Dinas Pendapatan, Pengelola Keuangan dan Aset Daerah 13 orang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah 5 orang, dan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil 2 orang. Responden terdiri dari Perempuan 20 orang dengan nilai presentase 80% dan Laki-laki 10 orang dengan nilai presentase 20%. Tingkat pendidikan responden adalah SMU / SMEA tidak ada (0), Diploma / Ahli Madya berjumlah 1 orang dengan nilai persentase 5 %, S1 (strata satu) berjumlah 25 orang dengan nilai persentase 75 %, dan S2 (strata dua) berjumlah 4 orang dengan nilai persentase 20 %.

4.2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas.

1. Uji Validitas.

Penetapan Penyusunan Anggaran (X_1)

Pertanyaan	Pearson Correlation (r_{hitung})	r_{tabel}	VALIDITAS
1	0,973	0,325	Valid
2	0,950	0,325	Valid
3	0.958	0,325	Valid
4	0,964	0,325	Valid
5	0,955	0,325	Valid
6	0,939	0,325	Valid

Sumber : Hasil Olahan

Tujuan Anggaran (X₂)

Pertanyaan	Pearson Correlation (r _{hitung})	r _{tabel}	VALIDITAS
1.	0,890	0,325	Valid
2.	0,932	0,325	Valid
3.	0,937	0,325	Valid
4.	0,921	0,325	Valid
5.	0,937	0,325	Valid

Sumber : Hasil Olahan

Evaluasi Anggaran (X₃).

Pertanyaan	Pearson Correlation (r _{hitung})	r _{tabel}	VALIDITAS
1.	0,921	0,325	Valid
2.	0,939	0,325	Valid
3.	0,895	0,325	Valid
4.	0,932	0,325	Valid
5.	0,926	0,325	Valid

Sumber : Hasil Olahan

Kinerja (Y)

Pertanyaan	Pearson Correlation (r _{hitung})	r _{tabel}	VALIDITAS
1	0,881	0,325	Valid
2	0,948	0,325	Valid
3	0,880	0,325	Valid
4	0,845	0,325	Valid
5	0,932	0,325	Valid
6	0,943	0,325	Valid
7	0,951	0,325	Valid
8	0,937	0,325	Valid
9	0,797	0,325	Valid
10	0,917	0,325	Valid

Sumber : Hasil Olahan

2. Uji Reliabilitas.

Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai	r _{tabel}	Reliabilitas
X ₁	0,981	0,6	Reliabel
X ₂	0,951	0,6	Reliabel
X ₃	0,954	0,6	Reliabel
Y	0,972	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Olahan

4.2.3. Asumsi Klasik.

1. Uji heterokedastisitas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.217	2.199		1.008	.323
X1	-.127	.087	-.339	-1.460	.157
X2	.320	.305	.536	1.048	.305
X3	-.147	.307	-.255	-.479	.636

a. Dependent Variable: AR

Sumber : Hasil Olahan

Dengan menggunakan Uji Glesjer, maka tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap residual adalah diatas 0.05, dimana X₁ (Penetapan penyusunan anggaran) tingkat signifikannya 0,157, X₂ (Tujuan Anggaran) tingkat signifikannya 0,305, dan X₃ (Evaluasi Anggaran) tingkat signifikannya 0,636. Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian adalah homoskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas.

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	.654	1.530
X2	.135	7.401
X3	.125	8.004

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olahan

Dengan melihat angka *Variance Inflation Factors* (VIF) setiap variabel independen dibawah dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi efek multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi.

Model Summary^a

Model	Durbin-Watson
1	2.374 ^a

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olahan

Dengan melihat angka Durbin Watson sebesar 2.374, maka dapat disimpulkan bahwa antar data penelitian berada di daerah ragu-ragu sehingga tidak dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

4. Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.61536959
Most Extreme Differences	Absolute	.164
	Positive	.119
	Negative	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.885
Asymp. Sig. (2-tailed)		.414

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olahan

Dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov, maka tingkat signifikansi *residual error* adalah diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual error data terdistribusi dengan normal.

4.2.4. Regresi Linear Berganda.

Dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.643	3.415		-.774	.446
X1	.131	.135	.093	.969	.342
X2	.539	.474	.241	1.139	.266
X3	1.373	.477	.635	2.879	.008

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olahan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -2.643 + 0.131 X_1 + 0.539 X_2 + 1.373 X_3 + \varepsilon$$

4.2.5. Koefisien Korelasi dan Determinasi.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.921 ^a	.848	.830	4.88445

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber : Hasil Olahan

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,921 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel penyusunan anggaran, tujuan anggaran, dan evaluasi anggaran terhadap kinerja aparat pemerintah adalah sangat erat. Sedangkan R Square atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,848 yang berarti bahwa variabel dependen (Kinerja) mampu dijelaskan oleh variabel independen (penyusunan anggaran, tujuan anggaran, dan evaluasi anggaran) sebesar 84,8 % dan selebihnya 15,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2.6. Uji F.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3335.761	3	1111.920	46.606	.000 ^a
	Residual	596.446	25	23.858		
	Total	3932.207	28			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olahan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dalam pengujian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penyusunan anggaran, tujuan anggaran, dan evaluasi anggaran secara bersama-sama signifikan terhadap kinerja aparat pemerintah di Minahasa Tenggara.

4.2.7. Pengujian Hipotesis.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.643	3.415		-.774	.446
	X1	.131	.135	.093	.969	.342
	X2	.539	.474	.241	1.139	.266
	X3	1.373	.477	.635	2.879	.008

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olahan

Hasil uji menunjukkan bahwa secara parsial, X_1 dan X_2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y sedangkan X_3 berpengaruh secara signifikan terhadap Y . Berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat bahwa variabel evaluasi anggaran (X_3) memiliki t_{hitung} 2,879 dengan tingkat signifikan 0,008, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti evaluasi anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja aparat pemerintah di Minahasa Tenggara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya evaluasi anggaran akan berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah di Minahasa Tenggara. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} (2,879) > t_{tabel} (1,701) dengan nilai signifikan dari t_{tabel} 0,05, maka dari hasil uji ini dinyatakan H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan H_a diterima yang artinya secara parsial evaluasi anggaran berpengaruh signifikansi terhadap kinerja aparat pemerintah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil Uji F, penyusunan anggaran, tujuan anggaran, dan evaluasi anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparat pemerintah.
2. Berdasarkan hasil Uji t, maka secara parsial evaluasi anggaran berpengaruh signifikansi terhadap kinerja aparat pemerintah.

5.2. Saran.

Adapun saran yang dapat diberikan setelah melakukan analisis ini adalah :

1. Bagi aparat pemerintah, diharapkan dapat lebih baik dalam mengimplementasikan penyusunan anggaran, tujuan anggaran, evaluasi anggaran, dan kinerja aparat pemerintah.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggali faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kinerja dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada didalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra. 2001. *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudjarat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Mahsun, Firma, dan Heribertus, A. P, 2006. *Akuntansi Sektor Publik*, Ed. I, BPFE, Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*, Andi, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nazir, Moh, 2005. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, BPFE, Yogyakarta.
- Supriyono, R, A, 2002. *Sistem Pengendalian Manajemen edisi 1 buku 2*, BPFE, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi, 2003. *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, edisi ketujuh, Alfabeta, Bandung.
- Husein. 2005, *Metode Penelitian Untuk Skripsi & Tesis Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Workshop 2007, *Penguatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Daerah Dibidang Keuangan Daerah*, Manado

Over Reaksi terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan

Novi Swandari Budiarto

Abstract

All available information is fully reflected into prices of financial assets in informationally efficient markets. One of the potential challenge for the Efficient Market Hypothesis is referred to as the overreaction phenomena, which argued that investors tend to overweight recent information and underweight prior information. This bias based on investor cognitive psychology. This research combine behavioral and cognitive psychological theory with conventional economics and finance to provide explanations of the overreaction phenomena.

The objective of this study was to examine the short term overreaction to price stock and trading volume, following large one day price change or event shocks. Furthermore, the study examine the size effect and January effect to overreaction, the corporate action to overreaction and the differential respon investor to good news and bad news.

Sample consists of 100 companies were divided into group 1 (50 companies with highest market capitalization) and group 2 (50 companies with lowest market capitalization). There were 1009 observation, 526 positive shocks and 583 negative shocks. Price stock and trading volume data used in the test is from periode 2005-2007. The market adjusted cumulative abnormal return and market adjusted abnormal cumulative trading volume are used to examine the overreaction, then T-test used to test hypotheses.

The results of this study support the overreaction hypothesis, the return reversal not due to size effect and January effect. The analysis highlights that overreaction is more observable on the trading volume. The empirical result also find that investor overreact to bad news and underreact to good news

Key words : Overreaction, Price Stock, Trading Volume, Event Shocks.

I. Latar Belakang.

Beberapa generasi terakhir ini, *efficient markets hypothesis* (EMH) telah menjadi salah satu tema yang paling dominan dalam penelitian finansial. Pasar modal dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi yang tersedia, namun penelitian empiris membuktikan bahwa terdapat penyimpangan terhadap pergerakan harga saham. Interpretasi yang semakin populer saat ini adalah prediksi atas return dan bahwa pasar saham secara konsisten over reaksi terhadap informasi yang baru. Penelitian tentang over reaksi berdasarkan eksperimental psikologi yang menyatakan bahwa investor kadang tidak berperilaku rasional ketika membuat keputusan, investor cenderung over reaksi terhadap peristiwa atau berita yang tidak terduga dan dramatis. Hal ini mendorong terjadinya pasar saham yang over reaksi, sehingga harga saham naik (turun) secara ekstrim dalam merespon berita baik (buruk), namun akhirnya investor menyadari bahwa telah over reaksi dalam menilai saham. Investor kemudian melakukan tindakan koreksi, kembali ke harga fundamental sehingga menyebabkan pembalikan return (*return reversal*).

Krisis keuangan yang terjadi pada pertengahan 2007 di Amerika Serikat telah memicu krisis ekonomi global. Pada tanggal 30 Oktober 2008 indeks terkoreksi 59%. Penurunan indeks

lebih cenderung berasal dari faktor psikologis investor dalam menyelamatkan nilai investasinya. Kondisi demikian terlihat jelas bahwa beberapa emiten BEI dengan fundamental baik (kinerja operasional maupun keuangan) juga tidak luput dari penurunan harga saham (Suprpto, 2008). Motivasi penelitian ini adalah: pertama, masih terdapat pertentangan mengenai keberadaan over reaksi. Kedua, penelitian terdahulu mengenai over reaksi di Bursa Efek Indonesia belum memperhitungkan variabel volume perdagangan dalam mendeterminasikan keberadaan over reaksi. Peneliti ingin mengetahui apakah keberadaan over reaksi dapat diobservasi melalui volume perdagangan. Ketiga, masih kurangnya penelitian-penelitian mengenai keberadaan over reaksi yang menggunakan pendekatan *event shocks* dan penelitian yang menguji perbedaan reaksi investor terhadap berita baik dan buruk. Keempat, penelitian ini merespon rekomendasi AICPA's *Special Committee on Financial Reporting* (1994) sehubungan dengan *isu improving business reporting: a customer focus* yang meminta riset tentang bagaimana pemakai laporan keuangan membuat keputusannya.

Tujuan penelitian ini adalah menguji over reaksi terhadap harga saham dan volume perdagangan, menguji over reaksi terhadap harga saham dan volume perdagangan, setelah dilakukan kontrol terhadap efek ukuran perusahaan dan efek Januari, menguji over reaksi terhadap *corporate action* dan menguji perbedaan reaksi investor terhadap berita baik dan berita buruk pada harga saham dan volume perdagangan.

II. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis.

2.1. Efficient Market Hypothesis.

Informasi merupakan kunci untuk mendeterminasikan harga saham dan oleh karenanya, ini menjadi isu utama konsep pasar efisien (Brigham dan Daves, 2007:316). Fama (1970) mendefinisikan bahwa pasar modal dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi yang tersedia. Pengujian atas efisiensi pasar sehubungan dengan ketersediaan informasi dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu bentuk lemah (*weak form*), bentuk setengah kuat (*semi strong form*) dan bentuk kuat (*strong form*). Fama (1991) melakukan tinjauan kembali atas penelitian-penelitian yang ada mengenai pasar efisien, selanjutnya merubah nama ketiga macam kategori pengujian bentuk efisiensi pasar: 1) Pengujian-pengujian efisiensi pasar bentuk lemah diganti menjadi pengujian-pengujian terhadap pendugaan return (*test for return predictability*). 2) pengujian-pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat dirubah menjadi studi-studi peristiwa (*event studies*). 3) pengujian-pengujian efisiensi pasar bentuk kuat menjadi pengujian-pengujian terhadap informasi privat (*tests for private information*).

2.2. Overreaction Hypothesis.

Overreaction hypothesis (hipotesis over reaksi) pada dasarnya menyatakan bahwa pasar telah bereaksi secara berlebihan terhadap suatu informasi. Lehmann (1990) menyatakan bahwa over reaksi adalah kenaikan atau penurunan yang ekstrim dari harga saham karena munculnya berita baik atau berita buruk yang berhubungan dengan saham itu, tapi secepatnya kembali ke nilai fundamental ketika investor menyadari bahwa telah over reaksi terhadap saham tertentu.

Hipotesis over reaksi diformulasikan dalam dua proposisi yaitu pertama, pergerakan yang ekstrim dari harga saham akan diikuti oleh pergerakan yang berlawanan (*the directional effect*). Kedua, semakin ekstrim perubahan harga semakin ekstrim reaksi atau tindakan koreksinya (*the magnitude effect*). Brown dan Harlow (1998) kemudian dalam penelitiannya menambahkan satu

proposisi lagi, semakin pendek durasi perubahan harga, semakin ekstrim reaksi setelah perubahan harga tersebut (*the intensity effect*).

2.3. Penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Over reaksi didasarkan atas psikologi kognitif yang menyatakan bahwa seseorang kadang bias dan irasional dalam pengambilan keputusan dan dalam menilai sekuritas, informasi baru direspon secara *overvalue* dan informasi sebelumnya direspon secara *undervalue*. Bias pengambilan keputusan dan penilaian sekuritas ini bisa berdampak pada pergerakan harga saham (De Bondt dan Thaler, 1984).

Hasil penelitian De Bondt dan Thaler (1984) dalam jangka panjang, dan Jegadeesh (1990) dan Lehmann (1990) menyajikan bukti dari pembalikan return dalam jangka pendek. Keberadaan pembalikan return dalam hal over reaksi pada pasar internasional dilakukan oleh Baytas dan Cakici (1999), Bowman dan Iverson (1998) dan Antoniou et al. (2005). Temuan-temuan ini konsisten dengan hipotesis over reaksi.

Penelitian Conrad dan Kaul (1993) menyatakan pembalikan return disebabkan oleh bid ask spread, Zarowin (1990) menyatakan karena efek ukuran perusahaan (*size effect*), Lo dan MacKinlay (1990) memberikan bukti empiris mengenai keberadaan dari efek lead lag atas return. Penelitian ini inkonsisten dengan keberadaan over reaksi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai over reaksi terhadap harga saham maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat over reaksi terhadap harga saham, yang ditandai dengan pembalikan return pada *positive* dan *negative shocks*.

Pengujian over reaksi atas volume perdagangan berangkat dari pemikiran: pertama, Bamber dan Cheon (1995) bahwa ada kesamaan antara reaksi harga dan volume atas informasi yang dipublikasikan, yang cenderung menyebabkan para peneliti memandang harga dan volume sebagai ukuran yang substitusi tentang reaksi pasar (Beaver, 1968; Ball dan Brown, 1968; Karpoff, 1987) Kedua, beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa informasi yang dipublikasikan mengakibatkan reaksi baik terhadap harga saham maupun volume perdagangan (Beaver, 1968, Ball and Brown 1968, Kim dan Verrecchia, 1991), namun ada perbedaan penting antara pengujian harga dan volume yaitu harga merefleksikan perubahan dalam pengharapan pasar sebagai suatu keseluruhan sedangkan volume merefleksikan perubahan dalam pengharapan investor individual.

Karan et al. (2003) menguji over reaksi dengan menggunakan *price limit*. Over reaksi pada umumnya terjadi ketika *daily price limit* tinggi dan over reaksi pada harga diikuti oleh over reaksi pada perubahan volume perdagangan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai volume perdagangan maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Terdapat over reaksi terhadap volume perdagangan, yang ditandai dengan pembalikan volume perdagangan pada *positive* dan *negative shocks*.

Ukuran perusahaan mempunyai efek yang signifikan dalam hubungannya dengan return saham yang digunakan dalam menjelaskan total return. Penting untuk mengetahui, tidak hanya suatu fenomena secara statistik signifikan tapi juga pengaruh efek ukuran perusahaan terhadap hasil observasi. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pembalikan return disebabkan oleh efek ukuran perusahaan, secara praktis pengaruh efek perusahaan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Implikasinya terhadap over reaksi dapat dilihat pada penelitian Zarowin (1990) yang menyatakan bahwa kecenderungan saham *loser* mengungguli saham *winner* tidak tergantung pada ukuran perusahaan saham *loser* lebih kecil dari pada ukuran perusahaan saham *winner*. Ising *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa pada penurunan harga yang ekstrim terjadi karena efek ukuran perusahaan, sedangkan untuk kenaikan harga yang ekstrim membuktikan adanya *market to book ratios* dalam mendeterminasikan nilai dari over reaksi. De Bondt dan Thaler (1987) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa efek ukuran perusahaan tidak bisa menjelaskan terjadinya fenomena over reaksi.

Efek Januari merupakan tingkat pengembalian pada bulan Januari yang lebih baik dari bulan-bulan yang lain. Terjadinya perbedaan yang signifikan tingkat pengembalian pada bulan Januari dikarenakan para pelaku pasar atau para investor melakukan perubahan dalam saham atau portofolio.

Terjadinya over reaksi pada bulan Januari ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh De Bondt dan Thaler (1987), dan Rahmawaty dan Suryani (2005) yang menunjukkan selain indikasi dari over reaksi, pada bulan Januari return saham *loser* mengungguli return saham *winner*.

Antoniou *et al.* (2005) dalam penelitiannya melakukan kontrol terhadap efek Januari. Hasilnya, investor over reaksi terhadap faktor-faktor umum perusahaan dari pada faktor-faktor spesifik perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Terdapat over reaksi terhadap harga saham, yang ditandai dengan pembalikan return pada *positive* dan *negative shocks* setelah dilakukan kontrol terhadap efek ukuran perusahaan dan efek Januari.

Penelitian Karan *et al.* (2003) memberikan bukti bahwa over reaksi terhadap harga dan perubahan volume bukan merupakan efek ukuran perusahaan meskipun lebih nampak pada saham perusahaan besar. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Terdapat over reaksi terhadap volume perdagangan, yang ditandai dengan pembalikan volume perdagangan pada *positive* dan *negative shocks* setelah dilakukan kontrol terhadap ukuran perusahaan dan efek Januari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *event shocks* dalam menguji keberadaan over reaksi tanpa melihat informasi atau berita yang melatarbelakangi penyebab pergerakan return dan volume perdagangan yang ekstrim. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan: pertama, apakah ada perbedaan perilaku antara *abnormal return* dan *abnormal trading volume* setelah publikasi informasi dengan *abnormal return* dan *abnormal trading volume* setelah pergerakan harga dan volume perdagangan yang ekstrim. Kedua, jika ada, maka apa yang bisa dikatakan oleh perbedaan ini tentang bagaimana investor merespon suatu informasi. Ketiga, jika pergerakan harga dan volume perdagangan yang ekstrim disebabkan oleh berita, atau jika over reaksi disebabkan oleh investor yang over reaksi terhadap suatu berita, maka penting untuk mengidentifikasi tipe dari berita yang menyebabkan tipe dari perilaku investor. Berdasarkan uraian di atas maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Terdapat over reaksi terhadap *corporate action*, yang ditandai dengan pembalikan return dari *positive* dan *negative shocks* pada harga saham.

H₆: Terdapat over reaksi terhadap *corporate action*, yang ditandai dengan pembalikan volume perdagangan dari *positive* dan *negative shocks* pada volume perdagangan.

Pemikiran yang melandasi hipotesis H₇ dan H₈ adalah penelitian-penelitian yang ada cenderung hanya menguji reaksi investor terhadap suatu informasi tanpa melihat apakah informasi itu direspon oleh investor sebagai berita baik atau berita buruk. Penting untuk melihat perbedaan reaksi investor dalam merespon suatu berita baik dan buruk.

Hasil penelitian Conrad dan Kaul (1993), Brown dan Harlow (1998), Brown *et al.* (2003), Spyrou *et al.* (2007), Mazouz dan Alrabadi (2009) menyatakan bahwa berita positif direaksi secara “lembut” oleh investor, sebaliknya peristiwa negatif, direaksi secara “keras” oleh investor. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Terdapat perbedaan reaksi investor terhadap berita baik dan berita buruk pada harga saham.

H₈: Terdapat perbedaan reaksi investor terhadap berita baik dan berita buruk pada volume perdagangan.

III. Metode Penelitian.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian yang menggunakan studi peristiwa. (*event study*). Sedikit berbeda dengan studi peristiwa pada umumnya, peristiwa yang diuji dalam penelitian ini adalah over reaksi, yang merupakan penyimpangan yang terjadi dalam pasar modal yang dapat mempengaruhi harga dan volume perdagangan saham.

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.

Data penelitian ini diambil di Bursa Efek Indonesia khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori 50 perusahaan dengan likuiditas yang tertinggi dan 50 saham perusahaan dengan likuiditas terendah. Periode penelitian ini adalah tiga tahun dari tahun 2005 sampai dengan 2007.

3.2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross sectional* yang melihat banyak subjek dan bagaimana subjek-subjek tersebut berubah selama rangkaian waktu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobabilitas (*non-probability sampling method*). Guna mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria perusahaan yang diteliti dan ketersediaan data, maka digunakan *purposive sampling*.

3.3. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel over reaksi, harga saham dan volume perdagangan. Definisi konseptual masing-masing variabel tersebut sebagai berikut :

1. Over reaksi adalah kenaikan atau penurunan yang ekstrim dari harga saham karena munculnya berita baik atau berita buruk yang berhubungan dengan saham itu, tapi secepatnya kembali ke nilai fundamental ketika investor menyadari bahwa telah over reaksi terhadap saham tertentu (Lehmann, 1990). Keberadaan over reaksi dalam penelitian ini diuji dengan adanya keberadaan pembalikan *abnormal return* pada harga dan pembalikan *abnormal trading volume* pada volume perdagangan.

2. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai pasar saham yaitu harga dimana saham dijual di pasar saham (Weston dan Brighman, 1993:255) atau nilai saham di pasar saham (Hartono, 2007:79).
3. Volume perdagangan adalah jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu t (Beaver, 1968).

Penelitian ini menguji keberadaan over reaksi pada harga saham dan volume perdagangan, guna keperluan pengukuran variabel-variabel ini maka dirumuskan definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

Pengukuran variabel over reaksi terhadap harga dilakukan dengan menghitung *abnormal return* dari sampel yang ada (Hartono, 2007:433-434). Rumusnya adalah sebagai berikut:

(i) Return sesungguhnya

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = return saham i pada hari t

$P_{i,t}$ = harga saham i pada hari t

$P_{i,t-1}$ = harga saham i pada hari $t-1$

(ii) Return pasar

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{m,t}$ = return pasar pada hari t

$IHSG_t$ = *closing price* saham pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = *closing price* saham pada hari t

Pengukuran atas over reaksi terhadap volume perdagangan dilakukan dengan menghitung *abnormal trading volume* dari sampel yang ada. Menurut Lin (2000), perusahaan i 's abnormal saham yang diperdagangkan pada hari t ($UV_{i,t}$) adalah:

$$V_{i,t} = V_{i,t} - V_{m,t} \text{ untuk } i = 1, \dots, N,$$

$$V_{i,t} = \frac{T_{i,t}}{S_{i,t}}, \quad V_{m,t} = \frac{T_{m,t}}{S_{m,t}}$$

Keterangan:

$V_{i,t}$ =Persentase saham perusahaan i 's yang diperdagangkan pada hari t

$V_{m,t}$ =Persentase semua saham yang diperdagangkan pada BEI pada hari t

$T_{i,t}$ =Jumlah saham perusahaan i 's yang beredar pada hari t

$T_{m,t}$ =Total jumlah saham pasar yang diperdagangkan pada hari t

$S_{m,t}$ =Total jumlah saham pasar yang beredar pada hari t

3.4. Analisis Data.

Pengukuran over reaksi dalam penelitian ini menggunakan peristiwa ekstrim (*event shocks*) untuk mendapatkan observasi. Proses analisis data mengacu pada prosedur studi peristiwa dalam ekonomi dan keuangan dari MacKinlay (1997) dan Brown dan Warner (1985) sebagai berikut:

1. Mendefinisikan peristiwa yang akan diteliti, berbeda dengan studi peristiwa pada umumnya peristiwa yang diteliti pada penelitian ini tidak diidentifikasi. Peristiwa dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan perubahan harga dan volume perdagangan yang ekstrim (*market shocks/event shocks*). Peristiwa ekstrim dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu perubahan, baik kenaikan maupun penurunan yang ekstrim dari harga saham dan volume perdagangan dalam sehari sebesar 10%, 20% atau lebih dan -10%, -20% atau kurang, masing-masing untuk *positive* dan *negative shocks*. Pendefinisian peristiwa yang diteliti pada penelitian ini dilakukan pada pengujian hipotesis H₅ dan H₆, peristiwa yang diteliti adalah *corporate action* yaitu *right issue*, *stock split* dan *bonus share*.
2. Menentukan periode jendela (*event window*), periode jendela adalah 11 hari, dari H-5 sampai H+5.
3. Mendeterminasikan kriteria seleksi sampel. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan 50 kapitalisasi pasar terendah dan 50 kapitalisasi pasar tertinggi.
4. Penilaian atas efek dari peristiwa, penilaian membutuhkan suatu pengukuran karena itu pada tahap ini dilakukan penghitungan *abnormal return* dan *abnormal trading volume* pada periode peristiwa.
Pada harga; 1)menghitung *cumulative abnormal return* kemudian 2)menghitung *average abnormal return* :

$$CAR_{i,t} = \sum_{t=1}^n AR_{i,t} \quad AAR_{i,t} = \frac{\sum_{t=1}^n AR_{i,t}}{n}$$

Pada volume perdagangan, 1)menghitung *cumulative abnormal trading volume* (AUV) kemudian 2)menghitung *average cumulative abnormal trading volume*.

$$AUV_{i,t} = \sum_{t=1}^n UV_{i,t} \quad \text{Average AUV}_{i,t} = \frac{\sum_{t=1}^n UV_{i,t}}{n}$$

5. Desain atas pengujian *abnormal return* dan *abnormal trading volume* dengan mendefinisikan hipotesis nol.

3.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian statistik terhadap seluruh hipotesis didasarkan pada tingkat keyakinan sebesar 0,95 ($\alpha=5\%$). Pengujian terhadap hipotesis H₁, H₂, H₃, H₄, H₅ dan H₆ dimaksudkan untuk memberikan bukti atas keberadaan over reaksi dalam hal *directional effect* yang ditentukan

dengan mengevaluasi nilai *t value* atau *p value*, apabila *t* hitung > *t* tabel atau *p value* < 0,05 hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan keberadaan dari over reaksi dalam hal *directional effect* terhadap harga dan volume perdagangan atas *positive, negative shocks* dan *corporate action*.

Pengujian atas hipotesis H_7 dan H_8 dimaksudkan untuk memberikan bukti adanya perbedaan reaksi investor pada harga saham dan volume perdagangan terhadap berita positif dan negatif yang ditentukan dengan mengevaluasi nilai *t value* atau *p value*, apabila *t* hitung > *t* tabel atau *p value* < 0,05 hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam hal reaksi investor pada harga saham dan volume perdagangan terhadap berita positif dan negatif.

IV. Hasil Penelitian dan Analisis.

Sampel data yang terdiri dari 100 perusahaan yang terdaftar di BEI selama 3 tahun, dari tahun 2005 sampai dengan 2007 menghasilkan 1009 observasi dengan 731 hari perdagangan. 473 observasi untuk harga, yang terdiri atas 248 *positive shocks* dan 225 *negative shocks*, 536 observasi untuk volume, yang terdiri atas 278 *positive shocks* dan 258 *negative shocks*.

4.1. Statistik Deskriptif.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Mak	Rata-rata	Deviasi standar
<i>Average abnormal return</i> kapitalisasi tinggi <i>positive shocks</i>	-1.13528	10.97405	1.72007	4.059846
<i>Average abnormal return</i> kapitalisasi tinggi <i>negative shocks</i>	-10.9163	5.05600	-0.61490	4.510134
<i>Average abnormal return</i> kapitalisasi rendah <i>positive shocks</i>	-3.40860	44.55886	5.07572	16.05779
<i>Average abnormal return</i> kapitalisasi rendah <i>negative shocks</i>	-30.99500	7.26615	-1.78608	12.02957
<i>Average abnormal trading volume</i> kapitalisasi rendah <i>positive shocks</i>	-0.46795	0.49970	-0.14970	0.298205
<i>Average abnormal trading volume</i> kapitalisasi rendah <i>negative shocks</i>	-0.48878	0.09668	-0.25433	0.205041
<i>Average abnormal trading volume</i> kapitalisasi tinggi <i>positive shocks</i>	-0.31536	0.20431	-0.09450	0.154962
<i>Average abnormal trading volume</i> kapitalisasi tinggi <i>negative shocks</i>	-0.34446	0.09773	-0.19899	0.138015
<i>Average abnormal return</i> kapitalisasi rendah kontrol efek ukuran perusahaan & efek Januari	-2.61217	40.64081	4.70558	14.61322
<i>Average abnormal return</i> kapitalisasi tinggi kontrol efek ukuran perusahaan & efek Januari	-1.34343	9.86872	1.59075	3.736218
<i>Average abnormal return</i> kapitalisasi rendah <i>corporate action</i>	-0.07852	0.09081	0.01478	0.056252
<i>Average abnormal return</i> kapitalisasi tinggi <i>corporate action</i>	-0.29437	1.73948	0.25853	0.657444

Tabel 1 secara ringkas menggambarkan bahwa dalam hal *events shocks*, *abnormal* tertinggi, terendah dan rata-rata *abnormal* tertinggi, terendah terdapat pada perusahaan kapitalisasi rendah. Hal ini konsisten dengan penelitian Roll (1981) yang menyatakan bahwa perusahaan kapitalisasi rendah memiliki rata-rata return yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kapitalisasi tinggi meskipun setelah dilakukan penyesuaian terhadap risiko, hal ini disebabkan karena *infrequent trading*.

4.2. Hasil dan Analisis Pengujian Hipotesis.

4.2.1. Over reaksi terhadap harga saham.

Tabel 2.
Hasil Uji T Over Reaksi Terhadap Harga Saham

	kapitalisasi rendah				kapitalisasi tinggi		
	<i>positive shocks</i>	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p
H0		44.55886			10.97405		
H+1		2.56375	8.658	0.013*	-0.67070	11.947	0.007*
H+2		0.10332	10.24	0.009*	-0.20350	17.201	0.003*
H+3		-2.36257	14.441	0.005*	0.02480	22.925	0.002*
H+4		0.70543	13.159	0.006*	0.15050	12.288	0.007*
H+5		-0.56576	10.708	0.009*	-1.13528	21.230	0.002*
	<i>negative shocks</i>	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p
H0		-30.99495			-10.9163		
H+1		7.26615	-20.939	0.002*	5.05600	6.529	0.023*
H+2		3.00948	-15.188	0.004*	0.52930	-6.965	0.020*
H+3		0.11664	-15.891	0.004*	0.26720	-7.249	0.019*
H+4		0.17599	-14.601	0.005*	-0.00620	-7.951	0.015*
H+5		1.11653	-17.732	0.003*	-0.38815	-6.672	0.022*

*Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Hasil uji beda tabel 2. menunjukkan bahwa perusahaan kapitalisasi rendah pada *positive shocks*, mengalami pembalikan return yang signifikan pada H+3 dan H+5. Pada *negative shocks* pembalikan return terjadi pada H+1 sampai H+5. Perusahaan dengan kapitalisasi tinggi pada *positive shocks*, terjadi pembalikan return yang signifikan pada H+1 dan H+2. Pada *negative shocks*, pembalikan return terjadi pada H+1 sampai H+3. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka hipotesis H_1 diterima/didukung.

Hasil pengujian ini inkonsisten dengan asumsi pasar efisien mengenai *random walk theory* yang menyatakan bahwa pergerakan harga saham tidak memiliki suatu pola atau tren tertentu. Pergerakan harga di masa lalu tidak bisa memprediksikan pergerakan harga di masa yang akan datang. Hasil pengujian pada table 2. menunjukkan bahwa harga mengikuti suatu pola tertentu dan pergerakan return bisa diprediksi pada fenomena over reaksi.

4.2.2. Over reaksi terhadap volume perdagangan.

Tabel 3.
Hasil Uji T Over Reaksi Terhadap Volume Perdagangan
kapitalisasi rendah **kapitalisasi tinggi**

<i>positive shocks</i>	<i>average abnormal return</i>	<i>nilai t</i>	<i>nilai p</i>	<i>average abnormal return</i>	<i>nilai t</i>	<i>nilai p</i>
H0	0.49970			0.20431		
H+1	-0.06584	6.065	0.026*	0.01344	3.958	0.058
H+2	-0.18418	2.428	0.136	-0.07522	3.092	0.091
H+3	-0.05417	1.786	0.216	-0.11197	2.703	0.114
H+4	-0.28003	2.819	0.106	-0.11364	3.319	0.080
H+5	-0.27069	4.053	0.056	-0.13927	3.765	0.064

<i>negative shocks</i>	<i>average abnormal return</i>	<i>nilai t</i>	<i>nilai p</i>	<i>average abnormal return</i>	<i>nilai t</i>	<i>nilai p</i>
H0	-0.45223			-0.34446		
H+1	-0.33106	-2.024	0.180	-0.25238	-4.506	0.046*
H+2	-0.28208	-2.505	0.129	-0.26341	-3.41	0.076
H+3	-0.48878	0.291	0.798	-0.25343	-1.913	0.196
H+4	-0.30156	-2.929	0.099	-0.23305	-2.877	0.103
H+5	-0.28157	-3.785	0.063	-0.24724	-3.512	0.072

*Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Hasil uji t tabel 3. menunjukkan bahwa perusahaan kapitalisasi rendah pada *positive shocks*, mengalami pembalikan volume perdagangan yang signifikan pada H+1. Pada *negative shocks* tidak terjadi pembalikan *trading volume*, tapi *trading volume persistence* pada H+1 sampai H+5 namun tidak signifikan. Perusahaan dengan kapitalisasi tinggi pada *positive shocks* terjadi pembalikan volume perdagangan pada H+2 sampai H+5 namun tidak signifikan. Pada *negative shocks* tidak terjadi pembalikan return, *average abnormal trading volume* menunjukkan *return continuation* yang signifikan pada H+1. Berdasarkan hasil pengujian diatas maka hipotesis H₂ diterima/didukung.

Hasil uji statistik pada table 3. menunjukkan adanya over reaksi pada volume perdagangan pada *positive shocks*, perusahaan kapitalisasi rendah. Pada *negative shocks* terjadi *trading volume continuation*. Investor over reaksi terhadap *positive shocks* dan *underreaction* terhadap *negative shocks*. Hasil pengujian ini menunjukkan data volume perdagangan masa lalu bisa memberikan informasi yang bernilai tentang sekuritas. Return saham dan volume perdagangan secara bersama-sama dideterminasikan oleh dinamika pasar yang sama. Ekspektasi investor mempengaruhi tidak hanya return saham tapi juga volume perdagangan.

4.2.3. Over reaksi terhadap harga saham dengan kontrol terhadap efek ukuran perusahaan dan efek Januari.

Tabel 4.
Hasil uji T Over Reaksi Terhadap Harga Saham Dengan Kontrol Terhadap Efek Ukuran Perusahaan dan Efek Januari

<i>positive shocks</i>	kapitalisasi rendah			kapitalisasi tinggi		
	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p
H0	40.64081			9.86872		
H+1	2.35766	7.568	0.017*	-0.72517	7.801	0.016*
H+2	0.11981	9.467	0.011*	-0.13996	10.757	0.009*
H+3	-2.33364	13.171	0.006*	0.10461	10.768	0.009*
H+4	1.06783	12.368	0.006*	0.20514	8.203	0.015*
H+5	-0.67232	9.965	0.010*	-1.34343	14.966	0.004*

*Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Tabel 4. menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan kontrol terhadap efek ukuran perusahaan dan efek Januari namun keberadaan over reaksi tetap signifikan. Pada perusahaan kapitalisasi rendah terjadi pembalikan return pada H+3. Pada perusahaan kapitalisasi tinggi, terjadi pembalikan return yang signifikan pada H+1, H+2 dan pada H+5. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka hipotesis H_3 diterima/didukung.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pada saham-saham yang mengalami *event shocks* harga, ukuran perusahaan dan efek Januari bukanlah penyebab dari over reaksi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4. di mana setelah sampel dibagi dalam kategori perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dan terendah, demikian juga ketika saham-saham yang memiliki *positive shocks* dikeluarkan dari perhitungan sampel penelitian, pembalikan return tetap signifikan.

4.2.4. Over reaksi terhadap volume perdagangan dengan kontrol terhadap efek ukuran perusahaan dan efek Januari.

Tabel 5.
Over reaksi terhadap volume perdagangan dengan kontrol terhadap efek ukuran perusahaan dan efek Januari.

<i>positive shocks</i>	kapitalisasi rendah			kapitalisasi tinggi		
	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p
H0	0.51946			0.20768		
H+1	-0.04274	6.072	0.026*	-0.08465	4.793	0.041*
H+2	-0.17405	2.536	0.127	-0.07653	3.148	0.088
H+3	-0.02179	1.715	0.228	-0.12721	3.092	0.091
H+4	-0.24946	2.728	0.112	-0.12906	3.416	0.076
H+5	-0.24113	3.900	0.060	-0.14629	3.931	0.059

*Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Tabel 5. menunjukkan bahwa perusahaan kapitalisasi rendah mengalami pembalikan volume perdagangan pada H+1. Pada perusahaan kapitalisasi tinggi pembalikan return terjadi pada H+1. Berdasarkan hasil uji statistik maka hipotesis H_4 diterima/didukung.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan penyebab terjadinya pembalikan return. Setelah dilakukan kontrol terhadap ukuran perusahaan dan efek Januari pembalikan volume perdagangan tetap signifikan.

4.2.5. Over reaksi harga saham terhadap *corporate action*.

Tabel 6.
Hasil Uji T Over Reaksi Harga Saham Terhadap *Corporate Action*

periode	kapitalisasi rendah			kapitalisasi tinggi		
	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p
H0	0.06635			1.73948		
H+1	0.02305	0.303	0.791	-0.29437	0.347	0.761
H+2	0.09081	-0.153	0.892	0.56909	0.218	0.847
H+3	-0.07852	0.609	0.605	0.18828	0.282	0.804
H+4	0.04666	0.107	0.925	0.15969	0.283	0.804
H+5	-0.04476	0.420	0.715	-0.14757	0.329	0.773

*Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Tabel 6. menunjukkan perusahaan dengan kapitalisasi rendah, mengalami pembalikan return pada H+3 dan H+5 namun tidak signifikan. Perusahaan dengan kapitalisasi tinggi, mengalami pembalikan return pada H+1 namun tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka hipotesis H_5 ditolak.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa investor merespon informasi mengenai *corporate action* secara efisien. Harga saham secara penuh telah mencerminkan informasi mengenai *corporate action* sehingga tidak terjadi over reaksi.

4.2.6. Over reaksi volume perdagangan terhadap *corporate action*.

Tabel 7.
Hasil Uji T Over Reaksi Volume Perdagangan Terhadap *Corporate Action*

	kapitalisasi rendah			kapitalisasi tinggi		
	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p	<i>average abnormal return</i>	nilai t	nilai p
H0	-0.03568			0.01618		
H+1	0.06076	3.958	0.058	-0.02782	2.407	0.138
H+2	-0.0008	3.092	0.091	0.01286	0.069	0.951
H+3	0.02894	2.703	0.114	-0.04731	8.986	0.012*
H+4	0.02401	3.319	0.080	0.03123	-0.215	0.849
H+5	-0.01783	3.765	0.064	0.00601	0.433	0.707

*Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Tabel 7. menunjukkan bahwa perusahaan kapitalisasi rendah mengalami pembalikan return pada H+1, H+3 dan H+4 dengan namun tidak signifikan. Perusahaan kapitalisasi tinggi, mengalami pembalikan return pada H+1 namun tidak signifikan. Pembalikan return yang signifikan terjadi pada H+3. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka Hipotesis H₆ diterima/didukung.

Jika dibandingkan antara hasil pengujian hipotesis H₅ dan H₆ maka dapat disimpulkan bahwa over reaksi terhadap *corporate action* lebih dapat diobservasi pada volume perdagangan daripada harga. Informasi *corporate action* dianggap netral sehingga tidak mengubah pengharapan tentang pasar sebagai suatu keseluruhan, tetapi mengubah pengharapan individual misalnya dengan pergantian dalam posisi portofolio yang merefleksikan volume (Beaver, 1968). Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa informasi tentang *corporate action* berhubungan dengan perbedaan preferensi dan revisi kepercayaan investor atas informasi, dan ini ditunjukkan pada volume perdagangan.

4.2.7. Perbedaan Reaksi Investor terhadap Berita Baik dan Berita Buruk pada Harga Saham.

Tabel 8.
Hasil Uji T Perbandingan Perbedaan Rata-Rata Berita Baik dan Berita Buruk pada Harga Saham

variabel	berita baik rata-rata	berita buruk rata-rata	berita baik & berita buruk perbedaan	nilai t	nilai p
Average abnormal return kapitalisasi Rendah	0.05300	-0.02325	0.07625	2.098	0.043*
Average abnormal return kapitalisasi Tinggi	0.01716	-0.01971	0.03687	1.206	0.236

*Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Perbandingan antara berita baik dan berita buruk pada tabel 8. menunjukkan bahwa pada perusahaan kapitalisasi rendah terdapat perbedaan yang signifikan dengan perbedaan rata-rata 0.07625 dan t-statistik 2.098, pada perusahaan kapitalisasi tinggi perbedaan ini tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian statistik maka hipotesis H₇ diterima/didukung.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa investor merespon berita baik dan berita buruk secara berbeda, namun hal ini hanya terjadi pada perusahaan kapitalisasi rendah. Penelitian ini inkonsisten dengan penelitian Zarowin (1990) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan proksi dari ketersediaan informasi, dimana investor hanya akan merespon saham yang diikuti oleh analist dan investor, dengan kata lain pada saham perusahaan kapitalisasi tinggi. Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bukti yang berbeda, dimana investor over reaksi terhadap saham perusahaan kapitalisasi rendah bukan pada perusahaan kapitalisasi tinggi.

4.2.8. Terdapat Perbedaan Reaksi Investor terhadap Berita Baik dan Berita Buruk pada Volume Perdagangan

Tabel 9.
Hasil Uji T Perbandingan Rata-Rata Berita Baik dan Berita Buruk pada Volume Perdagangan

variabel	berita baik rata-rata	berita buruk rata-rata	berita baik & berita buruk perbedaan	nilai t	nilai p
<i>Average trading volume</i> kapitalisasi rendah	-0.00041	-0.00242	0.00201	3.34	0.00
<i>Average abnormal trading volume</i> kapitalisasi Tinggi	-0.00025	-0.00177	0.00152	3.478	0.001*

*Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Perbandingan antara *positive* dan *negative shocks* yang merupakan perbandingan berita baik dan berita buruk pada tabel 9 menunjukkan bahwa pada perusahaan kapitalisasi rendah terdapat perbedaan yang signifikan, dengan perbedaan rata-rata 0.00201 dan t-statistik 3.345, begitu juga pada perusahaan kapitalisasi tinggi terdapat perbedaan yang signifikan dengan perbedaan rata-rata 0.00152. dan t-statistik 3.478. Berdasarkan hasil pengujian statistik di atas maka hipotesis H_8 diterima/didukung.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pada perusahaan kapitalisasi rendah dan tinggi, investor merespon berita baik dan berita buruk secara berbeda. Jika dibandingkan dengan hasil pengujian pada harga, maka pada volume perdagangan perbedaan reaksi ini dapat diobservasi pada perusahaan kapitalisasi rendah dan tinggi. Perbedaan rata-rata reaksi lebih besar pada perusahaan kapitalisasi rendah yaitu 0.00201 jika dibandingkan dengan perusahaan kapitalisasi tinggi yang hanya 0.00152.

Hasil penelitian ini inkonsisten dengan penelitian dari Spyrou et al. (2007), Mazouz dan Alrabadi (2009), Brown dan Harlow (1998) dan Brown *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa investor over reaksi terhadap berita buruk dan *underreaction* terhadap berita baik. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa investor Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terbiasa menerima informasi dengan bingkai positif dan akhirnya mempengaruhi psikologi pengambilan keputusan. Perilaku ini juga dinyatakan pada penelitian Gudono dan Hartadi (1998) yang bertujuan untuk mengetahui bingkai pengambilan keputusan (*decision frame*) di Indonesia.

V. Kesimpulan.

Berdasarkan analisis empiris pada maka kesimpulan penelitian ini adalah pertama, terdapat over reaksi terhadap harga saham dan volume perdagangan yang ditandai dengan pembalikan return dan volume perdagangan. Kedua, Pembalikan return dan volume perdagangan dalam penelitian ini, tidak dapat disimpulkan akibat efek ukuran perusahaan dan efek Januari. Ketiga, over reaksi pada *corporate action* lebih dapat diobservasi pada volume perdagangan. Keempat, berita baik direspon secara keras oleh investor sehingga mengakibatkan over reaksi terhadap harga dan volume perdagangan, sedangkan berita buruk direspon secara lembut oleh investor sehingga menyebabkan *return continuation*.

Pengujian over reaksi dengan menggunakan *event shocks* tanpa mengidentifikasi suatu tipe informasi, lebih dapat diobservasi pada harga. Berbeda jika informasi diidentifikasi

maka over reaksi lebih dapat diobservasi pada volume perdagangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa investor melakukan perdagangan lebih atas dasar kandungan informasi suatu pengumuman dari pada hal lain yang menyebabkan reaksi pada harga.

Perbedaan reaksi dalam hal investor merespon suatu berita, pada harga saham hanya dapat diobservasi pada perusahaan kapitalisasi rendah. Pada volume perdagangan perbedaan reaksi ini dapat diobservasi pada perusahaan kapitalisasi rendah dan kapitalisasi tinggi. Perbedaan reaksi investor dalam merespon suatu berita lebih dapat diobservasi pada volume perdagangan, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan interpretasi (*differential interpretation*) dan perbedaan revisi kepercayaan diantara investor atas suatu pengumuman informasi, dan hal ini tidak bisa ditangkap oleh harga. Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan reaksi investor terhadap berita baik dan berita buruk. Investor over reaksi terhadap berita baik dan *underreaction* terhadap berita buruk. Hal ini menyatakan bahwa berita baik direspon secara keras sedangkan berita buruk direspon secara lembut oleh investor, artinya investor optimis terhadap berita baik dan pesimis terhadap berita buruk.

VI. Keterbatasan dan Saran.

Penelitian ini tidak melakukan perhitungan terhadap beta. Penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan perhitungan terhadap beta, dengan menggunakan beta yang dikoreksi. Hal ini disebabkan Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal yang tipis.

Penelitian ini belum dapat menjelaskan mengenai *bid ask spread*, *lead lag effect* dan *systematic risk* yang merupakan isu yang akhir-akhir ini berkembang dalam menjelaskan keberadaan pembalikan return dan volume perdagangan. Penelitian selanjutnya, sebaiknya menguji isu ini, diharapkan hal ini bisa memberikan kekonsistenan hasil.

Penelitian ini hanya menguji reaksi investor pada satu periode peristiwa dan kemungkinan tidak konsisten terhadap peristiwa ekstrim pada periode lainnya. Misalnya penelitian dengan menguji over reaksi sebelum dan sesudah periode krisis dapat memberikan pemahaman tentang stabilitas hasil dan tingkat reaksi dari over reaksi itu sendiri.

Penelitian ini hanya menggunakan metode *market adjusted* dalam menghitung return harga saham, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang lain yaitu, *mean adjusted* atau *market model*. Begitu juga dalam menghitung volume perdagangan disarankan untuk menggunakan *trading volume activity* guna mendapatkan perbandingan hasil analisis tentang over reaksi.

Over reaksi terhadap *corporate action* dalam penelitian ini dilakukan tanpa memisahkan unsur-unsur dari *corporate action*. Penelitian selanjutnya dapat melakukan eksplorasi atas perbedaan preferensi investor atas masing-masing *corporate action* dalam mendorong terjadinya over reaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA *Special Committee on Financial Reporting*, (1994), *Improving Business Reporting: A Customer Focus*, Jersey City, NJ: AICPA.
- Antoniou, A., E. C. Galariotis., dan S. I. Spyrou. 2005. Athens Profits From Buying Losers And Selling Winners In The London Stock Exchange. *Journal Of Business & Economics Research* 1 (11):59-66.
- Bamber, L. S. dan Y. S. Cheon. 1995. Differential Price and Volume Reactions to Accounting Earnings Announcement. *The Accounting Review* 70 (3):417-441

- Bandi dan J. Hartono 2000. Perilaku Reaksi Harga dan Volume Perdagangan Saham terhadap Pengumuman Deviden. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* **3** (2):203-213.
- Barberis, N. dan R. Thaler. 2002. A Survey of Behavioral Finance. *NBER Working Paper Series*. <http://www.google.com>. Januari 2010.
- Baytas, A. dan N. Cakici. 1999. Do Markets Overreact: International Evidence. *Journal of Banking & Finance* **23**: 1121-1144.
- Beaver, W. 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcements: Empirical Research in Accounting. *Journal of Accounting Research* **6** (supplement):71-100.
- Brigham, E.F. dan P.R. Daves. 2007. *Intermediate Financial Management*. Ninth edition. Thomson South-Western.
- Bowman, R. G. dan D. Iverson. 1998. Short Run Overreaction in the New Zealand stock Market. *Pacific-Basian Finance Journal*. **6**:475-491
- Brown, K. C dan W. V. Harlow. 1998. Market Overreaction: Magnitude and Intensity. *Journal of Portfolio Management, Winter*: 6-13.
- Brown, S. J. dan J. B. Warner. 1985. Using Daily Stock Returns, the Case of Event Studies. *Journal of Financial Economics* **14**:3-31.
- Conrad, J. dan G. Kaul. 1993. Long Term Market Overreaction or Biases in Computed Returns?. *Journal of Finance* **48** (1):39-63.
- De Bondt, W.F.M dan R, Thaler. 1984. Does the Stock Market Overreact?. *Journal of Finance* **40** (3):793-805.
- De Bondt, W.F.M dan R, Thaler. 1987. Further Evidence: on Investor Overreaction and Stock Market Seasonality. *Journal of Finance* **42** (3):557-581.
- Fama, Eugene, F. 1970. Efficient Capital Markets: A. Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance* **25** (2):383-417.
- Fama, Eugene, F. 1991. Efficient Capital Markets: II. *The Journal of Finance*. **XLVI** (5):1575-1617.
- Ising, J. D, Schiereck, M. W. Simpson. 2006. Stock Returns Following Large 1 Month Declines and Jumps: Evidence of Overoptimisme in the German Market. *The Quarterly Review of Economics and Finance*. **46**:598-619.
- Jegadeesh, N. and S. Titman. 1995. Overreaction, Delayed Reaction and Contrarian Profits. *The Review of Financial Studies* (8):973-993.
- Jones, C.P. 2002. *Analysis and Management*. Eight edition. John Wiley and Sons Incorporation. USA.
- Karan, M. B., S. A. Tarim dan G, Muradoglu. 2003. Overreaction to Daily Price Limits in the Istanbul Stock Exchange:1-19. <http://www.google.com>. Maret 2009.
- Karpoff, J. M. 1986. A Theory of Trading Volume. *The Journal of Finance*. **XLI** (5):1069-1087.
- Kim, O. dan R. E. Verrecchia. 1991. Trading Volume and Price Reactions to Public Announcements. *Journal of Accounting Research* **29** (2):302-321.
- Lehmann, B.N. 1990. *Fads, Martingales, and Market Efficiency*. *Quarterly Journal of Economics* **105** (1):1-28.
- Lin, Y.M. 2000. Risk Clientele and Predisclosure Information Asymmetry Effects of Accounting Earnings Announcements:1-14. <http://www.google.com>. Juni 2009.
- MacKinlay, A. C. 1997. Event Studies in Economics and Finance. *Journal of Economics Literature* **XXXV**:13-39.
- Mazouz, K. dan D. W. H. Alrabadi. 2009. Systematic Liquidity Risk and Stock Price Reaction to Shocks: Evidence from London Stock Exchange. <http://www.google.com>. Juni 2009.

- Parisi, F. dan C. Acevedo. 2001. Volume and Autocovariance in short-horizon stock returns: Evidence from 1992 to 1998 in Chile. *International Review of Financial Analysis* **10**:275-285.
- Rahmawati dan T. Suryani. 2005. Over Reaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. SNA VIII Solo. 64-74.
- Spyrou, S., K. Kassimatis, dan E. Galariotis. 2007. Short Term Overreaction , Underreaction and Efficient Reaction: Evidence from the London Stock Exchange. *Applied Financial Economics*. **17** (3):221-235.
- Supraptono. 2008. Prospek Pasar Modal Indonesia 2009. *Economic Review* (213):1-5.
- Vardar, G. dan B. Okan. 2008. Short Term Overreaction Effect: Evidence on the Turkish Stock Market. International Conference on Emerging Economic Issues in a Globalizing World, Izmir:155-165.
- Weston, J. F. dan Brigham, E. F. 1993. *Essentials of Managerial Finance*. Tenth Edition. The Dryden Press. Harcourt Brace College Publishers. USA.
- Zarowin, P. 1990. Size, Seasonality, and Stock Market Overreaction. *Journal of Financial and Quantitative Analysis* **25** (1): 113-125.

Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manajerial pada Hotel Berbintang di Kota Manado

Lidia Mawikere

Abstrak

Persaingan yang tajam dalam dunia bisnis saat ini mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan suatu sistem akuntansi manajemen yang tepat agar dapat memenangkan persaingan dan mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik, diantaranya dengan mengimplementasikan sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan pada hotel berbintang di Kota Manado, hal ini dapat membantu manajer dalam pengendalian aktivitas sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pencapaian tujuan.

Penelitian ini dilakukan pada hotel-hotel berbintang yang ada di kota Manado. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada 60 manager.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan terhadap kinerja manajerial pada hotel-hotel berbintang di Kota Manado.

Metode analisis yang digunakan adalah pengujian kualitas data, uji penyimpangan asumsi klasik, analisis kuantitatif dan pengujian hipotesis. Metode analisis data ini menggunakan Software Program SPSS Version 15,0 for windows.

Uji hipotesis secara parsial, Sistem Pengukuran Kinerja tidak berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial. Sedangkan Sistem Penghargaan berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial. Secara simultan, variabel Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Persaingan dalam lingkungan pekerjaan menuntut setiap manajer agar mampu memotivasi dan membuat para karyawan bekerja dengan baik dan maksimal, agar tetap bertahan dan berkembang dalam memanfaatkan kompetensi ilmu yang ada sehingga kemampuan dan keahlian yang dimiliki dapat berguna bagi perusahaan dan instansi tempat manager tersebut bekerja. Penelitian akuntansi menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang rendah, disebabkan oleh ketergantungan terhadap Sistem Akuntansi Manajemen perusahaan tersebut yang gagal dalam penentuan sasaran yang tepat, pengukuran kinerja dan sistem penghargaan.

Menurut Mardiyah (2006), sistem akuntansi manajemen merupakan sistem formal yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi manajer. Perencanaan sistem akuntansi manajemen yang merupakan bagian dari sistem pengendalian organisasi perlu mendapat perhatian, hingga dapat diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam mendukung keberhasilan sistem pengendalian manajemen dengan meningkatnya suatu kinerja karyawan dan manajer dalam perusahaan. Untuk menciptakan sarana penginapan yang baik, maka pihak perhotelan harus meningkatkan kinerja dengan baik melalui para manajernya dalam merangsang peningkatan kinerja karyawan dengan strategi manajemen yang tepat seperti memberikan rasa keterlibatan dengan tingkat otonomi pada masing-masing karyawan dan pemberian kompensasi yang bisa diterima oleh karyawan sehingga meningkatkan kinerja para karyawan.

Kinerja manajer perhotelan di Kota Manado pada umumnya baik, karena setiap hotel memberikan pelayanan yang maksimal kepada tamunya lewat para karyawan yang sudah di motivasi oleh para manajer. Persaingan dunia perhotelan di Kota Manado saat ini sangatlah ketat karena ditahun 2009 ini dilaksanakan berbagai event internasional di Sulawesi Utara, sehingga mendorong setiap manajemen hotel untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka menarik perhatian para tamu dan wisatawan untuk menggunakan jasa penginapan mereka.

Berdasarkan alasan diatas sebelumnya dan ditunjang dengan kondisi perkembangan objek penelitian, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan Terhadap Kinerja Manajerial Pada Hotel Berbintang di Kota Manado”**.

1.2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah sistem pengukuran kinerja berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado?
2. Apakah sistem penghargaan berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado?
3. Apakah sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado?

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengukuran kinerja terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado.
2. Untuk mengetahui pengaruh sistem penghargaan terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado.
3. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan secara bersama-sama terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado.

1.4. Hipotesis.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, serta perumusan masalah yang diangkat maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Sistem pengukuran kinerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado.
- H₂ : Sistem penghargaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado.
- H₃ : Sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado.

II. LANDASAN TEORITIS

2.1. Konsep Sistem Pengukuran Kinerja.

Menurut Mangkuprawira (2004:223), pengukuran kinerja merupakan proses yang dilakukan dalam mengevaluasi kinerja pekerjaan seseorang. Pengukuran kinerja dapat bermanfaat bagi perusahaan apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena itu informasi yang

dilakukan harus efektif dan efisien. Efektivitas suatu informasi tergantung dari cara penyampaian kepada pimpinan yang menampung setiap informasi yang kemudian akan mengolah informasi tersebut menjadi informasi yang digunakan dalam menilai kinerja.

Tujuan sistem pengukuran kinerja adalah untuk mendorong pencapaian tujuan strategis yang memfokuskan aktivitas organisasi dimasa depan. Sistem pengukuran kinerja dapat bermanfaat bagi para pemakainya apabila hasilnya dapat menyediakan umpan-balik yang bisa membantu anggota organisasi dalam usaha untuk melakukan perbaikan kinerja lebih lanjut.

2.2. Konsep Sistem Penghargaan.

Sistem *reward* (penghargaan) adalah pemberian kompensasi kepada para manajer yang terdiri atas pembayaran tetap saja dan pembayaran tetap ditambah variabel yang jumlahnya ditentukan berdasarkan kinerja manajer (*performance contingent reward*). Setiap organisasi memiliki beberapa tujuan dasar dalam merancang sistem kompensasi, yaitu : memikat manajer-manajer, menahan manajer-manajer yang kompeten dan kompensasi.

Reward (penghargaan) berbasis kinerja mendorong manajer dapat mengubah kecenderungan semangat untuk memenuhi kepentingan diri sendiri ke semangat untuk memenuhi tujuan organisasi. Sistem penghargaan menarik perhatian manajer dan memberi informasi atau mengingatkan akan pentingnya sesuatu yang diberi penghargaan dibandingkan dengan yang lain, sistem penghargaan juga meningkatkan motivasi manajer terhadap ukuran kinerja, sehingga membantu manajer mengalokasikan waktu dan usaha manajer. Kompensasi adalah imbalan jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja karena telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran demi kemajuan serta kontinuitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.3. Konsep Kinerja Manajerial.

Menurut Mulyadi (2006:159), “kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pada pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, melaksanakan misi, guna mencapai visi organisasi.” Kinerja atau nilai aktivitas kerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu dalam melaksanakan kegiatan dari program berdasarkan kebijakan guna mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan melalui misi perusahaan yang tertuang dalam rencana strategik perusahaan tersebut. Prestasi yang dimaksud adalah efektivitas operasional perusahaan, baik dari segi manajerial maupun ekonomis. Keberhasilan suatu perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana strategik yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu perusahaan, bagian perusahaan, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena perusahaan pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan peran yang mereka mainkan di dalam perusahaan. Oleh karena itu, jika informasi akuntansi dipakai sebagai salah satu dasar penilaian kinerja maka informasi akuntansi yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah informasi akuntansi manajemen yang dihubungkan dengan individu yang memiliki peran tertentu dalam perusahaan.

2.4. Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial.

Sistem Pengukuran Kinerja dapat memotifasi para manajer perusahaan, dimana para manajer dapat mengidentifikasi adanya pendelegasian wewenang dan tanggung jawab

manajemen puncak terhadap para pelaksana/bawahannya dalam bentuk-bentuk pusat pertanggungjawaban.

2.5 Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manajerial

Sistem Penghargaan harus didukung oleh sumber daya manusia, struktur organisasi, dan pengendalian manajemen serta budaya organisasi yang tepat untuk dapat mencapai kinerja yang memuaskan. Sistem Penghargaan memiliki peranan penting, karena dengan adanya sistem penghargaan dapat melatih dan mendorong para manajer untuk berkoordinasi dengan baik antar sesama rekan kerja demi mencapai tujuan perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja manajer perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data.

Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada manajer pada hotel-hotel berbintang di Kota Manado. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada manajer pada hotel-hotel berbintang di Kota Manado.

3.2. Penentuan Populasi dan Sampel.

Populasi dari penelitian ini adalah 60 manajer dari 9 hotel berbintang di Kota Manado. Dan dalam penelitian ini jumlah sampel adalah sama dengan populasi.

3.3. Metode Analisis.

Untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tidak bebas (*dependent*) dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan adalah Model Regresi Linear berganda, yang dirumuskan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Manajerial

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Sistem Pengukuran Kinerja

X_2 = Sistem Penghargaan

ε = Error of Estimation

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengiriman daftar pertanyaan (kuesioner). Total kuesioner yang dikirim sebanyak 60. Kuesioner yang kembali dan yang diolah sebanyak 45 kuesioner.

Adapun rincian jumlah pengiriman kuesioner dan data pengembalian kuesioner dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Rincian Pengembalian Kuesioner

No .	Nama Hotel	Bintang	Jumlah Kuesioner yang Dibagikan	Jumlah Kuesioner yang Kembali
1	Novotel	*****	8	4
2	Sintesa Peninsula	*****	5	5
3	The Ritzy	****	8	4
4	Swiss Bel	****	7	5
5	Grand Puri	****	7	5
6	Quality	***	10	7
7	Travello	***	5	5
8	Aston	***	5	5
9	Sahid	***	5	5
Total			60	45

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2010

Responden dalam penelitian ini adalah manajer-manajer yang bekerja di hotel-hotel berbintang di Kota Manado.

4.2. Uji Kualitas Data.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dengan kuesioner sebagai alat utama untuk memperoleh data. Untuk meyakinkan akan kualitas data yang akan diolah, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

4.2.1. Uji Validitas.

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahui. Uji validitas yang digunakan adalah dengan melakukan korelasi *bilvariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pernyataan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 4.2.

4.2.2. Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Indikator untuk uji reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*, apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0.6 menunjukkan instrumen yang digunakan *reliable* (Ghozali, 2005). Hasil uji reliabilitas ini ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
1. Variabel Sistem Pengukuran Kinerja (X1)			
Pertanyaan 1	0,771	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,445	0,002	Valid
Pertanyaan 3	0,516	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,629	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,544	0,000	Valid
Pertanyaan 6	0,766	0,000	Valid
Pertanyaan 7	0,432	0,003	Valid
Pertanyaan 8	0,539	0,000	Valid
Pertanyaan 9	0,629	0,000	Valid
Pertanyaan 10	0,557	0,000	Valid
2. Variabel Sistem Penghargaan (X2)			
Pertanyaan 1	0,550	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,749	0,000	Valid
Pertanyaan 3	0,568	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,511	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,509	0,000	Valid
Pertanyaan 6	0,521	0,000	Valid
Pertanyaan 7	0,375	0,011	Valid
Pertanyaan 8	0,503	0,000	Valid
Pertanyaan 9	0,350	0,019	Valid
Pertanyaan 10	0,604	0,000	Valid
3. Variabel Kinerja Manajerial (Y)			
Pertanyaan 1	0,676	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,550	0,000	Valid
Pertanyaan 3	0,513	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,669	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,469	0,001	Valid
Pertanyaan 6	0,538	0,000	Valid
Pertanyaan 7	0,488	0,001	Valid
Pertanyaan 8	0,464	0,001	Valid

Sumber : Data Olahan, 2010

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Sistem Pengukuran Kinerja	0,792	0,6	Reliabel
Sistem Penghargaan	0,708	0,6	Reliabel
Kinerja Manajerial	0,650	0,6	Reliabel

Sumber : Data Olahan, 2010

4.3. Uji Asumsi Klasik.

4.3.1. Uji Multikolinearitas.

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi salah satunya adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.

Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Bila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2005). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
x1	0.365	2.737
x2	0.365	2.737

Sumber: Hasil Output SPSS, 2010

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa semua nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.249	1.945		-1.156	.254
X1	.054	.088	.150	.614	.542
X2	.059	.088	.163	.668	.508

a. Dependent Variable: AR

Sumber: Hasil Output SPSS, 2010

Dengan menggunakan Uji Glesjer, maka dapat dilihat signifikansi tiap variabel independen adalah tidak signifikan terhadap nilai residualnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.3. Uji Normalitas.

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui akan residual error data yang terdistribusi normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
R	.102	45	.200*	.979	45	.590

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil Output SPSS, 2010

Berdasarkan uji normalitas yang menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov, maka dapat dilihat bahwa signifikansi berada > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa residual error data terdistribusi dengan normal.

4.3.4. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi adalah sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin Watson dengan kriteria keputusan yaitu:

1. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ terjadi autokorelasi.
2. $1,65 < DW < 2,35$ tidak terjadi autokorelasi.
3. $2,35 < DW < 2,79$ autokorelasi tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	Durbin-Watson
1	1.704 ^a

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Outpus SPSS, 2010

Berdasarkan angka Durbin Watson sebesar 1.704, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas autokorelasi.

4.4. Pengujian Statistik.

4.4.1. Analisis Regresi Linear Berganda.

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial. Tabel 4.8 merupakan hasil

analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manajerial secara bersama-sama.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.709	3.531		2.467	.018
x1	-.114	.160	-.136	-.713	.480
x2	.640	.159	.767	4.015	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil Output SPSS, 2010

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat persamaan regresi linear berganda adalah :

$$Y = 8.709 - 0,114X_1 + 0,640X_2$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara variabel bebas X_1 dan X_2 dengan variabel terikat Y , dan berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut, dapat diketahui pula bahwa ternyata Sistem Penghargaan mempunyai hubungan yang lebih tinggi terhadap Kinerja Manajerial dibandingkan dengan Sistem Pengukuran Kinerja.

4.4.2. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinan.

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara serentak. Dalam hal ini mengukur hubungan antara variabel bebas (X) secara serentak terhadap variabel terikat (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Sugiyono,2007).

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali,2005). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi dan koefisien determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.663 ^a	.440	.414	2.07522

a. Predictors: (Constant), x2, x1

Sumber : Hasil Output SPSS, 2010

Korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen adalah kuat yaitu 0.663. Dan kontribusi variabel independen untuk menjelaskan model variabel dependen adalah sebesar 0.440 atau 44% sedangkan sisanya dijelaskan oleh factor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.4.3. Uji t.

Uji t (t-test) ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel bebas (Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan) terhadap variabel terikat (Kinerja Manajerial) atau menguji signifikansi konstanta dan variabel terikat. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji t
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.709	3.531		2.467	.018
x1	-.114	.160	-.136	-.713	.480
x2	.640	.159	.767	4.015	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil Output SPSS, 2010

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1).

Dari Tabel 4.10, dapat dilihat bahwa untuk variabel Sistem Pengukuran Kinerja nilai signifikansi adalah $0.480 > 0,05$, karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa variabel Sistem Pengukuran Kinerja (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel Kinerja Manajerial.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2).

Dari Tabel 4.10, untuk variabel Sistem Penghargaan, nilai signifikansi adalah $0.000 < 0,05$ karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Hal ini menjelaskan tentang pengaruh positif antara variabel Sistem Penghargaan (X_2) terhadap Kinerja Manajerial.

4.4.4. Uji F.

Uji F (kelayakan model) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (Kinerja Manajerial). Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	142.236	2	71.118	16.514	.000 ^a
Residual	180.875	42	4.307		
Total	323.111	44			

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil Output SPSS, 2010

Dari uji ANOVA didapat nilai probabilitas signifikansi 0,000. Probabilitas signifikansi < 0.05, sehingga H3 diterima dan variabel Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial.

4.5. Pembahasan.

4.5.1. Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial berpengaruh sebesar -0,713 pada tingkat signifikansi 0.480, yang berarti tidak signifikan karena berada di atas nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Sistem Pengukuran Kinerja tidak berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial.

4.5.2. Pengaruh Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manajerial.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manajerial berpengaruh positif sebesar 4.015 pada tingkat signifikansi 0.000, yang berarti signifikan karena berada di bawah nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Sistem Penghargaan dapat meningkatkan Kinerja Manajerial.

4.5.3. Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manajerial

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial 16.514 pada tingkat signifikansi 0.000, yang berarti signifikan karena berada di bawah nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan secara bersama-sama dapat meningkatkan Kinerja Manajerial pada hotel berbintang di Kota Manado.

V.KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah $Y = 8,709 - 0,114 X_1 + 0,640 X_2$. Hasil koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,663 yang menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan secara bersama-sama mempunyai hubungan yang kuat terhadap Kinerja Manajerial. Hasil dari nilai koefisien determinasinya (R^2) adalah sebesar 0,440 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh bebas, yaitu Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Manajerial yang dapat diterangkan oleh model persamaan dalam penelitian ini adalah sebesar 44% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Sistem Pengukuran Kinerja (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial (Y) pada hotel berbintang di Kota Manado. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 0,480 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05.

3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Sistem Penghargaan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial (Y) pada hotel berbintang di Kota Manado. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05.
4. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Sistem Pengukuran Kinerja (X_1) dan Sistem Penghargaan (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial (Y) pada hotel berbintang di Kota Manado. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05.

5.2. Saran.

Berdasarkan kesimpulan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pimpinan dapat menerapkan sistem pengukuran kinerja yang objektif terhadap seluruh karyawan berdasarkan capaian hasil kerja.
2. Hendaknya sistem penghargaan diatur dalam ketentuan setiap manajemen perusahaan dan diketahui oleh seluruh karyawan.
3. Dengan melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sistem penghargaan berpengaruh terhadap kinerja manajerial maka diharapkan para manajer perusahaan untuk lebih meningkatkan sistem pengukuran kinerjanya agar tercapai tujuan dan sasaran dari perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi 8, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dunia Firdaus, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Edisi Kedua, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, Mowen. (2004), *Management Accounting*, Buku 1, Edisi 7, Penerjemah Fitriarsari Dewi dan Kwarly Amus, Salemba Empat, Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- I Made Narsa, Rani Dwi Yuniawati. (2003), “**Pengaruh Interaksi Antara Total Quality Management Dengan Sistem Pengukuran dan Sistem Penghargaan Terhadap Kinerja Manajerial**”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 5, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Mangkuprawira, S. (2004), *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mardiyah, A. A. (2006), “**Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja, Sistem Reward, dan Profit Center Terhadap Hubungan Antara Total Quality Management Dengan Kinerja Manajerial**”, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, STIE Malangkecewara, Malang.
- Mulyadi (2006), *Akuntansi Manajemen*, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.

- Rahman (2007), ***“Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja terhadap kejelasan peran, Pemberdayaan Psikologis, dan Kinerja Manajerial.”*** Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sugiyono, 2007, ***Statistika untuk Penelitian***, Penerbitan : ALFABETA cv Bandung.
- Sunarto, 2004, ***Akuntansi Manajemen***, Penerbit BPFE UST, Yogyakarta.
- Wuatan, F. M. (2007), ***Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy terhadap Kinerja Individual Karyawan pada Bank Sulut***, Skripsi S1 tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Unsrat, Manado.
- Wahyono, Teguh. 2004, ***Sistem Informasi Akuntansi : Analisis, Dasar dan Pemrograman Komputer***, Penerbit Andi, Yogyakarta.

**Pengaruh Hutang Lancar dan Hutang Tidak Lancar
terhadap Laba Usaha Perusahaan
(Studi Kasus Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Inggriani Elim

Abstrak

Modal yang dimiliki perusahaan mempengaruhi besar kecilnya laba usaha yang dicapai dalam suatu periode usaha. Bagi beberapa perusahaan yang memiliki modal besar, tidak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, namun tidak sedikit perusahaan yang memiliki keterbatasan modal, sehingga mereka sulit untuk mengembangkan usahanya. Agar dapat mengatasi hal tersebut, pada umumnya pihak manajemen perusahaan memiliki dua pilihan, yaitu menerbitkan saham baru atau melakukan pinjaman dari pihak luar baik dalam hutang lancar maupun hutang tidak lancar. Apabila manajemen memilih hutang sebagai alternatif sumber modal, maka manajemen perusahaan dituntut untuk bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya.

Objek penelitian adalah perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hutang, baik lancar maupun tidak lancar terhadap laba usaha perusahaan food and beverages yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2006-2008.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda, dengan bantuan program SPSS for windows versi 15.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh persamaan regresi berganda $Y = -6588116 + 434258 X_1 + 127518 X_2$. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial baik hutang lancar maupun hutang tidak lancar berpengaruh terhadap laba usaha, dan secara simultan hutang lancar dan hutang tidak lancar berpengaruh terhadap laba usaha.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Perkembangan suatu perusahaan dititikberatkan pada bagaimana cara perusahaan tersebut mencapai tujuan utamanya, yaitu tercapainya laba perusahaan yang telah ditetapkan. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya. Laporan keuangan dijadikan acuan oleh manajemen dalam membuat keputusan yang akan dijalankan oleh perusahaan serta digunakan oleh pihak kreditor untuk menentukan apakah kerjasama yang telah dijalankan dapat terus dijalankan atau tidak.

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba usaha yang diterima perusahaan adalah modal. Bagi beberapa perusahaan yang memiliki modal besar, tidak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, namun tidak sedikit perusahaan yang memiliki keterbatasan modal, sehingga mereka sulit untuk mengembangkan usahanya. Agar dapat mengatasi hal tersebut, pada umumnya pihak manajemen perusahaan memiliki dua pilihan, yaitu menerbitkan saham baru atau melakukan pinjaman dari pihak luar baik dalam hutang lancar maupun hutang tidak lancar. Apabila manajemen memilih hutang sebagai alternatif sumber modal, maka

manajemen perusahaan dituntut untuk bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik dan mampu membayar kewajibannya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008, dimana perusahaan *food and beverages* tersebut masih termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur. Perusahaan *food and beverages* dijadikan obyek penelitian karena penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian karena dalam keadaan apapun orang akan tetap mengonsumsi makanan ataupun minuman sebagai kebutuhan manusia.

Perusahaan yang mempunyai pilihan untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai akses ke hutang sebagai solusi atas masalah-masalah keuangan yang dihadapinya. Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam menandai investasinya secara *internal* sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat agar masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya dapat terselesai. Selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman.

1.2. Perumusan Masalah.

Dari uraian dan judul di atas maka perumusan masalahnya adalah apakah hutang lancar dan hutang tidak lancar berpengaruh terhadap laba usaha perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh hutang lancar maupun hutang tidak lancar terhadap laba usaha perusahaan *food and beverages*.

1.4. Hipotesis.

H_{a1} : Hutang lancar berpengaruh terhadap laba usaha;

H_{a2} : Hutang tidak lancar berpengaruh terhadap laba usaha;

H_{a3} : Hutang lancar dan hutang tidak lancar secara simultan berpengaruh terhadap laba usaha.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan.

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh sebuah organisasi senantiasa membutuhkan pertanggungjawaban atas pelaksanaan aktivitas tersebut. Pertanggungjawaban ini lazimnya diwujudkan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban yang disertai dengan bukti-bukti fisik mengenai sukses atau tidaknya pelaksanaan aktivitas tersebut. Demikian pula dengan perusahaan. Sebagai sebuah organisasi, perusahaan juga semestinya memberikan laporan pertanggungjawaban atas aktivitas yang telah dilakukannya. Laporan ini dinamakan sebagai laporan keuangan, yang akan dijelaskan berikut ini.

2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No 1 (2007) untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya. *APB Statement No. 4* (AICPA) dalam Harahap (2002 : 133) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua yaitu :

- a. Tujuan Umum : Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima;
- b. Tujuan Khusus : Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

2.1.2. Komponen Laporan Keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) menyebutkan paling tidak ada lima komponen pokok laporan keuangan, yaitu : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Kelima komponen ini harus ada pada setiap laporan keuangan, karena merupakan informasi utama yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

2.2. Hutang.

Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Untuk menentukan suatu transaksi sebagai hutang atau bukan sangat tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan transaksi atau kejadian yang menimbulkannya, seperti yang dikemukakan oleh FASB berikut ini dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No.6 yang terdapat pada buku Chariri dan Ghozali (2005 : 157), yaitu “hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang mendatang yang mungkin timbul dari kewajiban sekarang dari suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan ke entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi di masa lalu”.

2.2.1. Hutang Lancar (*current liabilities*).

Hutang melibatkan pengorbanan di masa yang akan datang, maka mengandung unsur ketidakpastian. Berdasarkan tingkat ketidakpastiannya, hutang lancar dibedakan ke dalam (1) hutang lancar yang dapat dipastikan dan (2) hutang lancar yang tidak pasti atau bersyarat (*contingencies*).

1. Hutang Dagang.

Hutang dagang adalah saldo terhutang atas harga barang, *equipment* dan jasa yang dibeli perusahaan dengan kredit. Timbul karena perbedaan waktu penerimaan jasa atau barang dengan pembayarannya. Hutang dagang dicatat sebesar pengeluaran uang yang diperlukan untuk melunasinya. Perhitungan diperlukan apabila ada potongan pembelian.

2. Hutang Wesel.

Hutang dalam bentuk janji tertulis yang diklasifikasikan sebagai hutang lancar adalah (1) hutang wesel dagang dan (2) hutang wesel pinjaman jangka pendek.

3. Hutang tidak lancar yang Akan Jatuh Tempo.

Bagian dari hutang obligasi, hutang hipotik dan jenis-jenis hutang tidak lancar lainnya yang akan jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya harus dilaporkan sebagai hutang lancar.

Dikecualikan dari ketentuan tersebut, jika hutang yang akan jatuh tempo tersebut (1) akan dilunasi dari sumber yang tidak diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, (2) akan dilunasi dari penerimaan pinjaman baru, atau (3) akan dikonversikan menjadi modal.

4. Hutang Deviden.

Hutang deviden tunai sejumlah yang terhutang oleh perusahaan kepada para pemegang saham karena adanya distribusi yang telah diumumkan oleh dewan komisaris setelah pengumuman perusahaan berhutang kepada para pemegang saham. Biasanya deviden tersebut akan dibayar dalam jangka satu tahun. Oleh karena itu dikelompokkan sebagai hutang lancar. Hutang deviden dalam bentuk tambahan lembar saham (deviden saham) tidak diakui sebagai hutang karena tidak memerlukan pengeluaran harta atau jasa di masa yang akan datang.

2.2.2. Hutang Tidak Lancar (*long-term liabilities*).

Hutang tidak lancar menurut Kieso (2002 : 242) “terdiri dari pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin di masa depan akibat kewajiban sekarang yang tidak dibayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan, mana yang lebih lama”. Pengertian hutang tidak lancar oleh Dyckman, et al. (2000 : 218) adalah “kewajiban dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dari tanggal neraca atau siklus operasi, mana yang lebih lama”.

Baridwan (2000 : 365) mengatakan bahwa “hutang tidak lancar digunakan untuk menunjukkan hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar”. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunadi (2005 : 83) bahwa “kewajiban jangka panjang merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aktiva lancar”. Berdasarkan definisi dan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hutang tidak lancar merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang tidak lancar tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

2.2.3. Pengelompokkan Hutang Tidak Lancar.

Secara garis besar hutang tidak lancar digolongkan pada dua golongan yaitu :

1. Hutang Hipotik : Hutang yang timbul berkaitan dengan perolehan dana dari pinjaman yang dijamin dengan harta tetap (Proborini, Olive, 2007). Dalam penjaminan disebutkan harta peminjam yang dijadikan jaminan berupa tanah atau gedung. Jika peminjam tidak melunasi pada waktunya, pemberi pinjaman dapat menjual jaminan tersebut yang kemudian diperhitungkan dengan hutang;
2. Hutang Obligasi : Hutang yang timbul berkaitan dengan dana yang diperoleh melalui pengeluaran surat-surat obligasi. Pembeli obligasi disebut pemegang obligasi. Dalam surat obligasi dicantumkan nilai nominal obligasi, bunga pertahun, tanggal pelunasan obligasi dan ketentuan lain sesuai jenis obligasi tersebut.

2.3. Laba Usaha.

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya bertujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Informasi mengenai laba sebuah perusahaan dapat diperoleh dalam laporan keuangan yaitu, laporan laba/rugi. Informasi tersebut digunakan oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan untuk membuat keputusan. Suatu perusahaan dikatakan akan

berhasil apabila dalam kegiatan operasionalnya memperoleh laba. Pengertian laba secara konsep yang terdapat di dalam buku Harnanto (2002 : 91), “laba adalah suatu pengembalian dari dan dalam jumlah di atas investasinya”.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Warren (2005:113) “kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

2.3.1. Penyajian Laba.

Ikhtisar Rugi Laba (*income statement*).

Ikhtisar rugi laba menunjukkan prestasi dalam jangka waktu tertentu. Prestasi perusahaan antara lain dapat diukur dengan besarnya laba yang diperoleh, di mana laba pada dasarnya adalah selisih antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Dalam penelitian ini, perhitungan laba yang digunakan hanya laba operasi dan tidak menggunakan laba non operasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Data dan Sumber Data.

Ada dua jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan adalah mengenai gambaran umum semua perusahaan *food and beverages*, sedangkan data kuantitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan *food and beverages* periode 2006-2008. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

3.2. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan data melalui media elektronik berupa jaringan internet.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

1. Hutang lancar (*current liabilities*) adalah hutang yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi perusahaan.
2. Hutang tidak lancar (*long-term liabilities*) adalah pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang tidak lancar tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.
3. Laba usaha adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan .

3.4. Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008 yaitu 18 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan

sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2004: 78). Beberapa pertimbangan sebagai sampel yang ditentukan oleh peneliti, yaitu :

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI tahun 2006-2008;
2. Perusahaan tersebut memiliki laba operasi positif yang konsisten pada tahun 2006-2008;
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya untuk periode 31 Desember 2006-2008.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan serta telah diaudit oleh salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dari kriteria-kriteria diatas diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Nama-nama Perusahaan *Food and Beverages*

No.	Perusahaan
1.	PT Aqua Golden Mississippi Tbk
2.	PT Cahaya Kalbar Tbk
3.	PT Davomas Abadi Tbk
4.	PT Delta Djakarta Tbk
5.	PT Fast Food Indonesia Tbk
6.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7.	PT Mayora Indah Tbk
8.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
9.	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
10.	PT Siantar Top Tbk
11.	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology (SMART) Tbk
12.	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
13.	PT Tunas Baru Lampung Tbk

Dari tabel diatas diperoleh sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

3.5. Metode Analisis Data.

Dilakukan dengan melakukan analisis regresi linear berganda didukung dengan uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Autokorelasi dan Uji Multikolinearitas.

3.5.1. Analisis Regresi Linier Berganda.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menunjukkan pengaruh hutang lancar, hutang tidak lancar, terhadap laba usaha suatu perusahaan. Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana, Y : Laba Usaha
 β_1, β_2 : koefisien regresi
 X1 : Hutang lancar
 X2 : Hutang tidak lancar

3.5.2. Uji Hipotesis.

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Uji F (Uji Simultan).

Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel *Analysis of Variance*. Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi, k adalah jumlah variabel termasuk *intersep*. Kriteria uji yang digunakan adalah:

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (\alpha, k-1, N-k)$, maka H_0 ditolak.

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} (\alpha, k-1, N-k)$, maka H_0 diterima.

Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel independen (hutang lancar dan hutang tidak lancar) terhadap variabel dependen (laba usaha).

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel independen (hutang lancar dan hutang tidak lancar) terhadap variabel dependen (laba usaha).

2. Uji t (Uji Parsial).

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependennya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} , ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (N-k)$ dimana N adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk *intersept* dengan kriteria uji adalah :

Jika $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}} (\alpha, N-k)$, maka H_0 ditolak.

Jika $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}} (\alpha, N-k)$, maka H_0 diterima.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Hutang Lancar terhadap Laba Usaha.

Hasil pengujian statistik menjelaskan bahwa hutang lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Hal ini dibuktikan dengan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai $t_{\text{hitung}} (6.740) > \text{nilai } t_{\text{tabel}} (1.69)$ dan nilai signifikansi $0.000 (<0.05)$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar hutang lancar, maka semakin besar pula laba usaha.

Laba usaha bisa ditingkatkan dengan cara meningkatkan volume kegiatan perusahaan. Menurut Munawir (2002), peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai aktiva lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang. Ketika hutang lancar bertambah, maka akan menambah aktiva lancar. Misalnya, dalam transaksi pembelian bahan baku secara kredit, perusahaan memperoleh penambahan persediaan tanpa harus mengurangi kas pada saat transaksi terjadi. Dengan demikian, perusahaan bisa meningkatkan kegiatan produksi tanpa harus mengeluarkan kas pada saat itu juga. Walaupun perusahaan tidak mengeluarkan kas hanya dalam waktu jangka pendek, namun ini menguntungkan perusahaan karena dapat meningkatkan volume kegiatan perusahaan tanpa mengurangi kas. Jadi, hutang lancar dapat meningkatkan laba perusahaan karena dapat membantu perusahaan meningkatkan volume kegiatan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia dan Ismail (2009) yang menyatakan bahwa hutang lancar berpengaruh terhadap laba perusahaan, karena dengan adanya hutang lancar maka perusahaan memperoleh aktiva di masa sekarang, namun sebagai gantinya di masa akan datang menimbulkan terjadinya pengorbanan manfaat ekonomi.

4.2. Pengaruh Hutang Tidak Lancar terhadap Laba Usaha.

Hasil pengujian statistik menjelaskan bahwa hutang lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (2.464) > \text{nilai } t_{tabel} (1.69)$ dan nilai signifikansi 0.019 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar hutang tidak lancar, maka semakin besar pula laba usaha.

Perusahaan dapat bertahan dan tumbuh menjadi bisnis yang besar apabila diperoleh laba yang memadai, tanpa perolehan laba tersebut sulit bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam bisnisnya. Laba yang dimaksud adalah laba optimal atau laba jangka panjang, karena tujuan akhir suatu perusahaan adalah kelangsungan hidup perusahaan yang berasal dari laba jangka panjang. Perkembangan perusahaan yang semakin beragam makin meningkatkan arti pentingnya faktor produksi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan yaitu faktor modal. Tanpa modal tidak mungkin perusahaan dapat berjalan lancar karena dengan modal ini semua kebutuhan untuk proses produksi terpenuhi. Akan tetapi tidak semua perusahaan mempunyai modal yang cukup yang untuk mengembangkan usahanya. Menurut Riyanto (2000), dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan dapat didanai oleh kewajiban atau ekuitas, atau keduanya. Perusahaan yang tidak memiliki modal yang banyak, tentu saja membutuhkan kewajiban atau hutang untuk membiayai kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, hutang tidak lancar memberi pengaruh yang positif terhadap laba perusahaan karena menjadi sumber pendanaan perusahaan dalam membiayai kegiatan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anindita (2004) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hutang tidak lancar dan laba usaha. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Waskito dan Isnaini (2008) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara hutang tidak lancar dan laba usaha. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya hutang yang mengakibatkan meningkatnya biaya bunga dan besarnya biaya bunga akan mengakibatkan penurunan laba.

4.3. Pengaruh Hutang Lancar dan Hutang Tidak Lancar terhadap Laba Usaha.

Hasil pengujian statistik menjelaskan bahwa secara bersama-sama hutang lancar dan hutang tidak lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F antara hutang lancar (X_1) dan hutang tidak lancar (X_2), terhadap laba usaha (Y) diperoleh $F_{hitung} (57.847) > F_{tabel} (2.87)$ dan nilai signifikansi 0.000 (<0.05). Variabel independen ternyata memberi kontribusi sebesar 0.763 atau 76.3% dalam menjelaskan variasi kelengkapan pengungkapan informasi laporan keuangan sedangkan sisanya sebesar 23.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa laba sangat dipengaruhi oleh hutang, baik hutang lancar maupun hutang tidak lancar. Hal ini disebabkan oleh dibutuhkannya hutang sebagai sumber pendanaan dari luar perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan volume kegiatan produksi dengan tujuan untuk meningkatkan laba usaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Theresia dan Ismail (2009) dan Tampawan (2002).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakan pengujian hipotesis terhadap permasalahan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial, hutang lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} (6.740) > \text{nilai } t_{tabel} (1.69)$ dan nilai signifikansi 0.000 (<0.05).
2. Secara parsial, hutang tidak lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (2.464) > \text{nilai } t_{tabel} (1.69)$ dan nilai signifikansi 0.019 (<0.05).
3. Secara bersama-sama, hutang lancar dan hutang tidak lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F antara hutang lancar (X_1) dan hutang tidak lancar (X_2), terhadap laba usaha (Y) diperoleh $F_{hitung} (57.847) > F_{tabel} (2.87)$ dan nilai signifikansi 0.000 (<0.05).
4. Berdasarkan uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R^2 (Adjusted R Square) adalah 0.749 Jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen sebesar 76.3 %.

5.2. Saran.

Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk bisa menjaga kestabilan tingkat penggunaan dana dari pihak luar, dalam hal ini hutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Soekrisno, 2002. *Auditing*, Edisi 3, Cetakan 2, Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi 7, Cetakan 1, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Erlina dan Sri Mulyani, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 1, Cetakan 1, USU Press, Medan.
- Gunadi, 2005. *Akuntansi Pajak*, Edisi 1, Cetakan 1, PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Harnanto, 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi 1, Cetakan 1, Buku 1, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Hongren, Charles, T., Walter T. Harison, Michael A. Robinson, 2006. *Akuntansi di Indonesia*, Edisi 3, Cetakan 5, Buku 1, Penerjemah Thomas H. Secokusumo, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jusuf Haryono, AL., 2005. *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi 6, Cetakan 1, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. M., 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi 2004/2005, Cetakan 1, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Kieso, Donald, E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi Intermediate*, Edisi 10, Cetakan ke-1, Jilid 1, Penerjemah Gina Gania dan Ichsan Setyo Budi, Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Munawir, S., 2004. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 4, Cetakan 13, Liberty, Yogyakarta.

Sugiyono, 2005. ***Metode Penelitian Bisnis***, Edisi 3, Cetakan 1, CV Alfabeta, Bandung.

Warren, Carl, S., James M. Reeve, Philip E. Fess, 2006. ***Pengantar Akuntansi***, Edisi 21, Cetakan 1, Buku 1, Penerjemah Aria Farahmita, Amanugrahani., dan Taufik Hendrawan, Salemba Empat, Jakarta.